

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di TK Islam Jihan Ulfani Medan, Sumatera Utara. Sekolah yang terletak di jalan Kapten Rahman Buddin Komplek Ruko Newland No. 1 Pasar V Kecamatan Medan Marelan.

Jumlah guru yang mengajar di sekolah tersebut sebanyak 4 orang. Tidak semua guru yang ada di sekolah tersebut memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini.

Sekolah ini terdiri dari 3 ruangan, yaitu 1 ruang kelas TK A, 1 ruang kelas TK B. Sekolah ini juga memiliki ruang kepala sekolah sekaligus menjadi ruang guru dan tempat diadakannya rapat oleh pihak sekolah. Sekolah juga memiliki dua WC, yaitu satu WC terletak di dekat ruang guru dan satu WC terletak diujung dekat dapur sekolah. Sekolah juga memiliki ruangan aula yang terletak disebelah ruangan kelas TK A, namun aula tersebut jarang digunakan oleh pihak sekolah. Hal ini disebabkan karena aula tersebut lebih banyak digunakan untuk kegiatan akhir tahun, pertemuan dengan orang tua anak,dll. Ruangan kela di sekolah tersebut lantainya menggunakan keramik dan terdapat beberapa kursi dan meja. Setiap kelas juga dilengkapi dengan kipas angin dan beberapa alat permainan hasil kreativitas guru-guru.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 dan Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD. Adapun kegiatan anak selama proses pembelajaran, terdiri dari kegiatan *indoor* (didalam kelas) dan *out door* (diluar kelas). Adapun contoh kegiatan di dalam kelas adalah anak-anak diberikan aktivitas menggambar, menempel, bermain origami dan menggunting. Kegiatan di dalam kelas ini hampir dilakukan setiap hari. Sementara untuk kegiatan di luar kelas disesuaikan dengan tema yang diajarkan kepada anak-anak. Sebagai contoh yaitu pada tema rekreasi anak-anak diajak untuk melakukan kunjungan ketempat wisata yang ada di kota Medan. Namun, kegiatan di luar kelas ini biasanya menjadi agenda sekolah sehingga dilaksanakan di akhir semester dan di ikuti oleh seluruh anak di sekolah tersebut.

Adapun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Peraturan Menteri Nomor 58 tentang Standar Paud. Guru-guru yang mengajar pada kelas B bersama-sama membuat program semester (Prosem) dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). RKM inilah yang nantinya dikembangkan oleh setiap guru menjadi RKH sesuai dengan kreativitas masing-masing. Adapun evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan perkembangan setiap anak didik dilakukan dua kali setiap bulan.

Pihak sekolah juga rutin mengikutkan guru-gurunya dalam seminar atau pun pelatihan untuk meningkatkan kualitas gurunya. Pelatihan ini

biasanya diadakan oleh dinas pendidikan, IGTKI atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Materi yang diberikan dalam setiap seminar atau pun pelatihan biasanya berhubungan dengan media pembelajaran, pelatihan menyusun KTSP, pelatihan PTK, menyusun kurikulum, RKM, pelatihan membuat origami dan mewarnai.

Pada pembelajaran aspek motorik kasar, guru-guru masih menghadapi beberapa kendala untuk bisa melaksanakannya kepada anak-anak. Beberapa diantaranya adalah terbatasnya ruangan yang dimiliki sekolah untuk membuat kegiatan yang bisa menstimulasi aspek motorik kasar anak-anak. Selain itu, letak sekolah yang berada di pinggir jalan menyebabkan pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas demi keselamatan anak-anak. Adanya tuntutan dari orang tua yang lebih menekankan kepada pihak sekolah agar lebih mengajari anaknya calistung juga menjadi kendala bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran motorik kasar khususnya pada gerak lokomotor bagi anak-anak.

Kemampuan gerak lokomotor diartikan sebagai gerakan atau kemampuan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, yang termasuk dalam gerak lokomotor, seperti: (1) Berjalan, (2) Berlari, (3) Melompat, (4) Berguling, dll. Namun yang diambil di dalam penelitian ini hanya kategori gerakan berjalan, berlari dan melompat saja, dikarenakan kemampuan dasar yang dibutuhkan anak untuk melakukan kegiatan sehari-harinya baru gerakan dasar saja.

2. Deskripsi Khusus

a. Deskripsi Data Pra-intervensi

Pelaksanaan pra-intervensi ini dilakukan pada tanggal 1-4 September 2014. Kegiatan ini diawali dengan melihat kondisi sekolah yang akan diteliti. Sekolah tersebut memiliki beberapa alat permainan yang dapat menjadi sarana untuk menstimulasi kemampuan gerak lokomotor anak diantaranya papan luncur dan ayunan. Namun, semua itu hanya bisa digunakan oleh anak di pagi hari atau sepulang sekolah. Waktu yang digunakan oleh anak pun sangat sedikit untuk memanfaatkan sarana bermain tersebut. Hal ini disebabkan karena di pagi hari sebagian besar anak datang kesekolah 10-15 menit sebelum masuk kekelas. Sementara di saat pulang sekolah, sebagian besar anak lelah di tunggu oleh orang tua atau pun penjemputan.

Sebelum masuk ke kelas anak-anak mengikuti kegiatan jurnal pagi. Adapun kegiatan jurnal pagi yang dilakukan oleh anak-anak yaitu bernyanyi, membaca doa, membaca surah-surah pendek dan bermain tepuk. Setelah mengikuti kegiatan jurnal pagi anak-anak lalu masuk kekelas masing-masing.

Pada tanggal 2-3 September 2014, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran tersebut berlangsung. Pada awal pembelajaran diajak untuk bernyanyi, membaca doa sebelum belajar dan melafalkan beberapa surah pendek. Setelah sesi pembukaan anak-anak diminta duduk menghadap ke papan tulis. Anak-anak duduk berkelompok berdasarkan jenis kelamin. Guru lalu menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh

anak pada anak hari tersebut, seperti menggambar, mewarnai dan menghubungkan gambar. Setelah guru menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan oleh anak, guru pun meminta kepada setiap anak untuk mengambil peralatan menggambar dan menulis. Setiap anak lalu diberikan selembar kertas yang dikerjakan oleh anak-anak pada hari tersebut.

Setelah anak-anak melakukan aktivitas tersebut, anak-anak lalu bersiap untuk makan. Anak-anak sebelumnya diminta untuk mencuci tangan ada wastafel yang disediakan disamping kelas. Setelah anak menikmati makanannya sambil menunggu jam pulang. Aktivitas tersebut berlangsung hampir setiap hari dan pembelajaran motorik kasar khususnya gerak lokomotor belum dimaksimalkan di sekolah tersebut.¹

b. Deskripsi Data Asesmen Awal Pra-Siklus I

Asesmen awal dilakukan pada tanggal 6-7 Maret 2015 di halaman sekolah. Pada assesmen awal ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru dan satu orang observer dalam hal penilaian. Nilai dari kedua kolaborator tersebut akan digabungkan menjadi rata-rata nilai setiap anak. Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan gerak lokomotor anak. Kegiatan asesmen awal ini melibatkan seluruh anak pada Kelompok B yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Kegiatan asesmen awal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen

¹ Catatan Lapangan (CL-01) dan Catatan Wawancara (CW-02) pada Lampiran 5

observasi yang mengukur kemampuan gerak lokomotor anak dengan menggunakan 15 item pertanyaan. Alat assesment/skor penilaian menggunakan skala rata-rata, yaitu: BSB (Berkembang Sangat Baik) Skor = 4, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Skor = 3, MB (Mulai Berkembang) Skor = 2, BB (Belum Berkembang) Skor = 1. Adapun rentang skor yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

S_t (Skor tertinggi) : 60

S_r (Skor terendah) : 15

Range : 45

Jika peneliti menghendaki banyaknya kelas adalah 4, maka

$$\text{Lebar Kelas} = \frac{45}{4} = 11,25$$

Intervalnya, yaitu: 15 sampai 26,25

26,25 sampai 37,5

37,5 sampai 48,75

48,75 sampai 60

Skor perkembangan kemampuan gerak lokomotor empat tingkatan pencapaian tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Konversi Skor Kemampuan Gerak Locomotor Anak

Interval	Kategori
15 sampai 26,25	Belum Berkembang
26,25 sampai 37,5	Mulai Berkembang
37,5 sampai 48,75	Berkembang Sesuai Harapan
48,75 sampai 60	Berkembang Sangat Baik

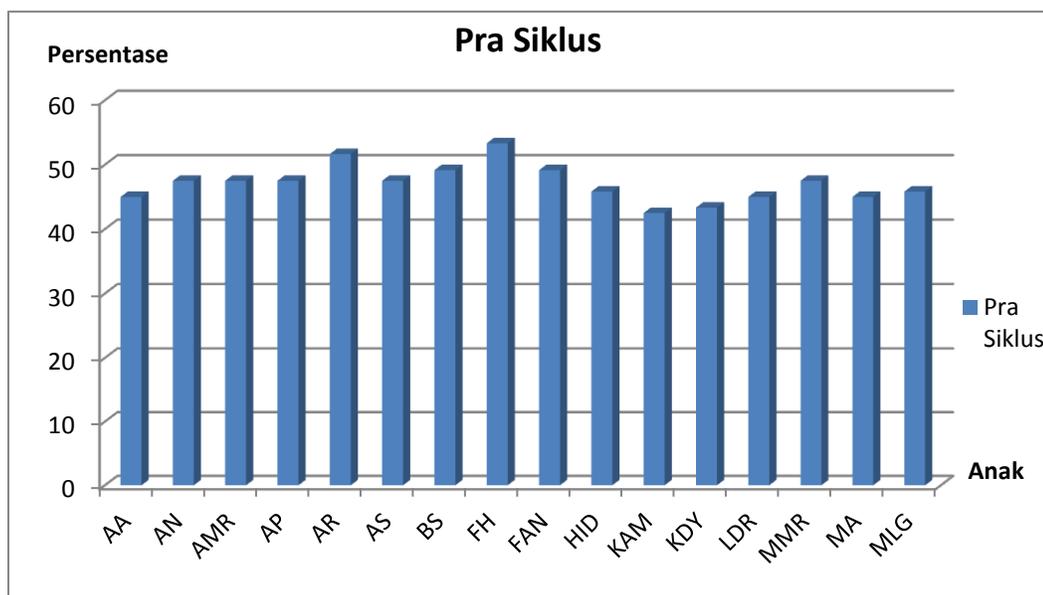
Adapun hasil asesmen awal untuk kemampuan gerak lokomotor anak adalah:

Tabel 4.2 Hasil Asesmen Awal Pra Siklus Kemampuan Gerak lokomotor kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

No.	INISIAL ANAK	Observer I	Observer II	SKOR	Persentase	Keterangan
1.	AA	28	26	27	45%	Mulai Berkembang
2.	AN	27	30	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
3.	AMR	29	28	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
4.	AP	27	30	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
5.	AR	30	32	31	51,66%	Mulai Berkembang
6.	AS	30	27	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
7.	BS	30	29	29,5	49,16%	Mulai Berkembang
8.	FH	31	33	32	53,33%	Mulai Berkembang
9.	FAN	28	31	29,5	49,16%	Mulai Berkembang
10.	HID	29	26	27,5	45,83%	Mulai Berkembang
11.	KAM	25	26	25,5	42,5%	Belum Berkembang
12.	KDY	27	25	26	43,33%	Belum Berkembang
13.	LDR	30	24	27	45%	Mulai Berkembang
14.	MMR	32	25	28,5	47,5%	Mulai Berkembang
15.	MA	26	28	27	45%	Mulai Berkembang
16.	MLG	27	28	27,5	45,83%	Mulai Berkembang
Rata-rata Kelas				28,25	47,08%	Mulai Berkembang

Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan pada pra siklus berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 28,25 dengan persentase 47,08%. Pengamatan pada 16 anak kelompok B menunjukkan bahwa KAM dan KDY memperoleh skor terendah. KAM memperoleh skor 25,5 atau 42,5% dan KDY memperoleh skor 26 atau 43,33%. KAM dan KDY memang terlihat kurang bersemangat saat

melakukan kegiatan pra-tindakan, KAM dan KDY belum dapat melakukan gerakan dengan baik. KAM dan KDY sempat berbicara kepada guru “Bu guru saya gak bisa”, pada saat pra tindakan berlangsung. Sementara FH memperoleh skor tertinggi yaitu 32 atau 53,33%. FH memang termasuk kategori anak yang aktif, FH unggul pada aspek berlari. Berikut grafik data pra intervensi pada kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan:



Grafik 4.1 Kemampuan Gerak Lokomotor Anak Pada Pra Siklus

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dapat dikatakan bahwa kemampuan gerak lokomotor anak kelompok B masih rendah, maka keduanya menyimpulkan untuk memberikan program kepada anak-anak yang dapat meningkatkan kemampuan gerak lokomotor anak. Hal ini disepakati karena sebelumnya belum pernah ada

program peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak pun kurang mendapatkan stimulasi tersebut dari sekolah. Dari hasil observasi, wawancara dan asesmen awal antara guru, peneliti dan didampingi oleh kepala sekolah maka disepakati untuk memberikan program peningkatan kemampuan gerak lokomotor kepada anak melalui permainan lari estafet modifikasi. Peneliti dan tim kolaborator pun menyepakati untuk menyusun program tersebut dengan 8 kali pertemuan pada siklus I. Program akan dilaksanakan setiap hari jumat dan sabtu dengan durasi waktu selama 45 menit untuk setiap pertemuan. Program ini akan dilaksanakan di halaman sekolah.

c. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus pertama adalah peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan lari estafet modifikasi. Langkah-langkah dalam proses penelitian ini terdiri atas langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi dalam peningkatan kemampuan gerak lokomotor. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada langkah perencanaan, peneliti melakukan langkah-langkah, yaitu mendesain program peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak dan

menetapkan jadwal pelaksanaan program peningkatan kemampuan gerak lokomotor.

Peneliti dan kolaborator menyepakati untuk memberikan program peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi. Permainan lari estafet modifikasi yang digunakan adalah permainan lari estafet bola warna-warni, lari estafet bendera warna-warni, lari estafet gembira. Penerapan permainan lari estafet modifikasi merupakan intervensi tindakan yang didesain oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor anak usia 5-6 tahun. Permainan ini akan diterapkan oleh peneliti dan kolaborator pada anak kelas B TK Jihan Ulfani kecamatan Medan Marelان. Peneliti selalu melakukan konsultasi dengan kolaborator sebelum melakukan tindakan. Setelah semua dianggap siap, maka perencanaan tindakan mulai dilakukan.

Hasil observasi dan wawancara berupa sumber data yang dicatat dalam catatan lapangan dan direfleksikan setiap hari untuk menentukan perbaikan atau kegiatan yang diperlukan untuk hari berikutnya.

Ada tiga aspek yang bisa dilatih pada permainan ini, yaitu berjalan, berlari dan melompat. Desain pembelajaran gerak lokomotor ini dituangkan dalam delapan rencana kegiatan harian (RKH). Masing-masing rencana kegiatan harian dilaksanakan selama 45 menit.²

² Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Selengkapnnya terdapat pada lampiran 1

Adapun jadwal dan waktu pelaksanaan pembelajaran gerak lokomotor yang merupakan intervensi tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Intervensi Tindakan Siklus I

Pertemuan Ke-	Waktu Pelaksanaan/ Intervensi Tindakan	Intervensi
1	Jumat, 20 Maret 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.
2	Sabtu, 21 Maret 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni.
3	Jumat, 27 Maret 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet gembira.
4	Sabtu, 28 Maret 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.
5	Kamis, 2 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni.
6	Sabtu, 4 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet gembira.
7	Jumat, 10 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.
8	Sabtu, 11 April 2015-06-01 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni.
Assesmen Siklus I	Jumat, 17 April dan Sabtu, 18 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	

2) Pelaksanaan Intervensi Tindakan Siklus I

Berdasarkan jadwal yang telah ditentukan pelaksanaan intervensi tindakan siklus I dilakukan dalam delapan kali pertemuan. Deskripsi kedelapan pertemuan tersebut sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Pertemuan Ke-1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jumat, 20 Maret 2015 pukul 08.00 – 08.45 Wib. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah pengenalan gerakan-gerakan yang terkandung di dalam kegiatan permainan lari estafet modifikasi. Pertama-tama anak masuk kelas, kemudian berdoa dan bernyanyi bersama, anak-anak tampak bersemangat pada hari tersebut, terlihat saat guru memberikan informasi kepada anak bahwa pada hari tersebut akan dilaksanakan kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Pertama-tama anak merasa asing saat mendengar kalimat “permainan lari estafet”. Ada beberapa anak yang bertanya kepada guru apakah yang dimaksud dengan permainan lari estafet tersebut. Setelah guru menjelaskan mengenai permainan lari estafet tersebut. Kemudian anak-anak diminta untuk keluar kelas kemudian dipersiapkan dalam posisi baris berbaris untuk mengawali kegiatan permainan lari estafet pada hari tersebut. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bola warna-warni.

Pada pertemuan pertama anak diberikan gerakan permainan lari estafet bola warna-warni, anak-anak melewati rintangan dengan cara berlari zig-zag melewati rintangan segitiga warna-warni yang terbuat dari kardus sambil membawa bola plastik kecil dan meletakkannya di keranjang yang sesuai dengan warna bola. Kemudian anak berjalan menuju temannya dan memberikan kalung berbandul kepada temannya.



Gambar 4.1: Penjelasan dari guru mengenai kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni.

Kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni yang diterapkan kepada anak yaitu setelah anak mendapatkan penjelasan tentang cara melakukan gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.



Gambar 4.2 Guru memperagakan cara melakukan permainan lari estafet bola warna-warni.

Guru memulai kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni terlebih dahulu dengan memberi contoh gerakan kepada anak, pertama-tama anak terlihat kebingungan. Setelah anak mengetahui gerakan permainan lari estafet bola warna-warni dan mendapatkan penjelasan dari guru mengenai permainan lari estafet bola warna-warni, anak-anak lalu melakukan gerakan pemanasan.



Gambar 4.3 Anak melakukan kegiatan pemanasan dengan arahan dari guru.

Anak melakukan kegiatan pemanasan dengan arahan dari guru, anak-anak lalu mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompoknya masing-masing (CL-05, B69-72).

Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni merupakan salah satu gerakan dalam permainan lari estafet modifikasi dengan cara anak

melakukan gerakan melewati rintangan berlari secara zig-zag dan berjalan. (CL-05, B 44-45).

Pada pertemuan pertama ini anak-anak masih harus diberikan arahan dan bimbingan pada saat memainkan permainan tersebut (CL-05, B 64-67). Anak-anak juga masih sering melakukan kesalahan pada saat melakukan gerakan permainan lari estafet bola warna-warni, yaitu dengan menyentuh rintangan segitiga warna-warni. (CL-05, B 65-67). Pada saat melakukan kegiatan berlari anak terlihat masih menyentuh rintangan segitiga zig-zag. Ini dikarenakan anak belum memiliki koordinasi gerakan dengan baik, selain itu KYD pada saat berlari pandangannya juga belum menghadap kedepan, masih menoleh kekanan dan kekiri. Pada saat melompat anak juga belum terlihat mengangkat kakinya dengan baik dengan cara sedikit ditekuk. Anak hanya mengangkat sedikit kakinya sehingga pada saat akan melompati rintangan hula hoop anak mengalami kesulitan.

Pada pertemuan pertama ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pada pertemuan pertama yaitu guru kurang memberikan penguatan atau pun semangat baik saat bermain maupun setelah aktivitas tersebut dilakukan. Guru juga kurang dalam memberikan pengarahan kepada anak pada saat melakukan aktivitas pemanasan (PTG-01). Selain itu, guru juga kurang dalam melakukan tanya jawab dengan anak tentang permainan yang akan dilakukan. Adapun kelebihanannya adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan gerakan permainan lari

estafet bola warna-warni di halaman sekolah (CL-05, B 54-55). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan anak pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru yaitu sebesar 78,57 % (PTG-01) dan persentase kegiatan siswa yaitu sebesar 50% (PTS-01).³

b) Pelaksanaan Pertemuan Ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Maret 2015, pukul 08.00-08.45 Wib. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dan bernyanyi bersama. Sebelum kegiatan permainan lari estafet dilakukan, guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali kegiatan apa yang anak lakukan kemarin, dan guru juga menanyakan kondisi anak pada hari tersebut.

Pada hari tersebut anak-anak masih terlihat antusias untuk mengikuti kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni. Anak-anak juga terlihat masih bersemangat untuk melakukan kegiatan permainan lari estafet. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bendera warna-warni. Pada pertemuan kedua, anak diberikan gerakan lokomotor melompat, berjalan dan berlari. Anak pertama memakai kalung berbandul sambil membawa bendera dan melintasi rintangan hula hoop dengan cara melompat kemudian berjalan meletakkan bendera ketabung yang sesuai dengan warna bendera kemudian anak berlari kembali ke garis finis dan memberikan kalung kepada teman yang lainnya.

³ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-01) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

Gerakan ini melatih kemampuan lokomotor anak dalam berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari kedua adalah pertama-tama anak-anak melakukan kegiatan pemanasan sebelum melakukan permainan. Anak-anak melakukan pemanasan dengan dipandu oleh guru (CO-06, B 34-36). Pada hari kedua ini anak-anak sudah dapat menentukan kelompoknya masing-masing seperti yang diarahkan oleh guru (CL-06, B 31-32).



Gambar 4.4 Anak melakukan gerakan melompat pada rintangan hula hoop.

Sebagian besar anak-anak sudah memahami cara melakukan permainan lari estafet bendera warna-warni, namun masih banyak yang mengalami kesulitan ketika harus melompat. (CL 06).

Namun beberapa anak sudah memiliki pandangan yang lurus walaupun masih sebagian kecil saja, meski demikian yang terpenting adalah anak terlihat mau berusaha mengikuti setiap gerakan yang terkandung didalam permainan lari estafet bendera warna-warni. Meskipun pada indikator koordinasi memang terlihat anak masih kesulitan untuk mengatur keseimbangannya.

Pada pertemuan kedua ini hanya ada dua anak yang bisa menyelesaikan hingga rintangan ketiga, yaitu AR dan FAN (CL-06, B 45-47). AR dan FAN sudah dapat melakukan kegiatan berlari melewati rintangan zig-zag dengan baik, pandangan dan koordinasi gerakannya juga sudah terlihat baik pada saat berlari dan melompat. Namun ada tiga anak yang harus dilatih khusus untuk bisa melakukan gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni yaitu AA, AS dan FH (CL-06, B 47-49). Ketiga anak tersebut belum bisa melakukan kegiatan berlari dengan rintangan zig-zag dengan baik. Pada saat melakukan kegiatan berlari melewati rintangan zig-zag AA dan AS hampir terjatuh karena kakinya menyentuh rintangan segitiga, hal ini karena AA dan AS belum memiliki keseimbangan dengan baik, selain itu pandangan pada saat melakukan kegiatan masih menoleh kekanan dan kekiri sehingga guru berulang kali memberi peringatan. Hal ini juga dikarenakan anak kurang mendapatkan latihan gerak lokomotor sebelumnya.

Pada pertemuan kedua ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pada pertemuan pertama yaitu hal-hal yang masih kurang dalam

pembelajaran pada hari tersebut adalah pembagian area bermain dilakukan oleh tim observer karena guru yang masih harus mempelajari cara melakukan gerakan yang akan diajarkan kepada anak-anak sebelum pembelajaran dilakukan (PTG-02). Selain itu, guru juga masih kurang dalam memberikan semangat dan motivasi kepada anak pada saat bermain. Hal ini disebabkan karena guru yang lebih banyak memberikan perhatiannya untuk melatih beberapa anak yang masih kesulitan dalam melakukan permainan lari estafet bendera warna-warni (PTG-02). Adapun kelebihanannya adalah kesiapan guru yang terus belajar untuk dapat mengajarkan pembelajaran gerak lokomotor kepada anak (PTG-02). Kemampuan guru juga sudah baik dalam memberikan penjelasan tentang cara melakukan permainan. Hal ini terlihat ketika bermain, anak-anak sudah melakukan permainan sesuai dengan prosedur permainan yang ada (PTS-02). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan anak pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru yaitu sebesar 71,45 % (PTG-02) dan persentase kegiatan siswa yaitu sebesar 83,3% (PTS-02).⁴

c) Pelaksanaan Pertemuan Ke-3.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Maret 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Kegiatan awal dilakukan seperti biasanya dengan berdoa dan bernyanyi bersama. Kemudian bernyanyi “selamat pagi” dan melafalkan

⁴ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-02) Selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

beberapa ayat pendek. Setelah kegiatan awal dilakukan, guru memberikan pengarahan untuk melakukan kegiatan permainan lari estafet gembira. Anak-anak terlihat antusias dan bersemangat, tetapi ada dua anak yang tidak hadir pada hari tersebut yaitu MA dan KAM.

Adapun kegiatan permainan lari estafet gembira yang diterapkan kepada anak-anak pada hari ketiga adalah anak-anak mendapatkan penjelasan dari guru tentang cara melakukan permainan lari estafet gembira. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak-anak kurang perhatian ketika guru sedang menjelaskan materi. Setelah mendapatkan penjelasan tentang cara bermain lari estafet gembira, anak-anak kemudian melakukan kegiatan pemanasan dengan arahan dari guru (CL-07, B 34-36): (PTG-03).

Setelah melakukan pemanasan, guru mengarahkan anak-anak untuk mengambil posisi sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada kegiatan ini, anak-anak sudah dapat mengambil posisi pada area bermain yang telah ditentukan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Anak-anak juga sudah menentukan pasangan bermainnya dalam kelompok dengan bantuan arahan dari guru (CL-07, B 41-43): (PTS-03).



Gambar 4.5 Anak melakukan kegiatan permainan lari estafet gembira

Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet gembira. Pada pertemuan ketiga, anak melompati rintangan hula hoop dan berlari melewati rintangan zig-zag dan (CL-07).

Kegiatan pada pertemuan ini akan difokuskan pada dimensi berjalan, berlari dan melompat. Pada pertemuan ini indikator pandangan, sikap tubuh, gerakan lengan, gerakan kaki dan koordinasi memang masih belum tercapai dengan baik. Oleh karena itu anak diminta untuk mengulang gerakannya kembali sampai beberapa kali. (CL-07)



Gambar 4.6: Anak menyentuh rintangan segitiga zig-zag dan hampir terjatuh.

Perolehan dari hasil pertemuan ketiga adalah dari 16 anak hanya ada 5 anak yang dapat berlari dengan baik pada saat melewati rintangan zig-zag. Pada saat permainan dilakukan, sebagian besar anak perempuan belum bisa melewati rintangan zig-zag dan hula hoop dengan baik, hanya KDY dan FH yang bisa melewati rintangan zig-zag tanpa menyentuhnya, sementara KAM melewati rintangan dengan menyentuh rintangan zig-zag dan hampir terjatuh. Dikarenakan KAM belum menguasai koordinasi gerakan dengan baik. Pada kelompok anak laki-laki hanya AA, AR, AS dan LDR MFA harus mengulang sebanyak 3 kali hingga bisa melewati rintangan zig-zag dan rintangan hula hoop. (CO-07, B 44-52). Pada saat melewati rintangan segitiga hula hoop anak terlihat terburu-buru dalam melakukannya. Sehingga anak tidak benar-

benar melewatinya dengan baik, anak melewatinya dengan cara melangkahi segitiga zig-zag. Seperti terlihat KAM, AR, dan AS bahwa saat berlari ayunan tangan, hentakan kaki dan pandangan belum seirama dan pandangan belum terkoordinasi dengan baik.

Adapun kelebihan pada pembelajaran pada hari tersebut adalah guru sudah dapat memberikan motivasi kepada anak pada saat bermain dan setelah permainan (CL-07, B 106-108): (CL-07, B 113-116). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan anak pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru yaitu sebesar 92,86% (PTG-03) dan persentase kegiatan siswa yaitu sebesar 100% (PTS-03).⁵

d) Pelaksanaan Pertemuan Ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu 28 Maret 2015 pukul 08.00 – 09.15 Wib. Pada pertemuan ini sama seperti hari sebelumnya, setelah anak berdoa, dan bernyanyi bersama setelah itu kegiatan permainan lari estafet modifikasi akan segera dilaksanakan. Terlebih dahulu anak diinstruksikan untuk berbaris di halaman sekolah dengan rapi. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bola warna-warni. Anak diberikan gerakan berjalan dan berlari melewati rintangan zig-zag. Anak-anak berlari sambil membawa bola plastik kecil dan

⁵ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-03) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

memasukkannya kedalam keranjang yang sesuai dengan warna bola yang dibawa.



Gambar 4.7: Anak mendapat penjelasan dari guru mengenai permainan lari estafet bola warna-warni.

Setelah melakukan kegiatan pemanasan yang dilakukan bersama-sama. Kemudian kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni yang diterapkan kepada anak, namun awalnya anak-anak mendapatkan penjelasan tentang cara melakukan kegiatan permainan tersebut. Pada saat guru meminta anak-anak untuk mengambil posisi, anak-anak sudah dapat mengambil posisi pada area bermain yang telah ditentukan oleh guru. Anak-anak juga sudah dapat menentukan pemain pertama, kedua, ketiga dan seterusnya (CL-08, B 31-32). Selain itu, guru juga sudah dapat menentukan pemain pertama, kedua, ketiga dan seterusnya (CL-08, B 31-32). Selain itu,

guru juga sudah melakukan proses tanya jawab dengan anak-anak, baik sebelum (CL-08 B 29-30) maupun setelah aktivitas permainan tersebut dilaksanakan. Perolehan dari hasil pertemuan keempat adalah AP, FH dan LDR harus mengulang 4-5 kali hingga bisa melewati rintangan zig-zag dan hula hoop. (CL-08, B 44-46). Sementara itu, AMR, AS, KAM dan MLG berhasil menyelesaikan permainan setelah mencoba sebanyak dua kali (CL-06, B 47-48). AMR, AS dan MLG pada saat melompat gerakan ayunan tangan, ayunan kaki dan posisi tubuh belum seirama, pandangan belum terarah kedepan serta gerakan belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu pada saat berlari melewati rintangan zig-zag gerakan kaki belum dapat diayun dengan luwes, lutut tidak sedikit ditekuk dan langkah kaki pendek sehingga sering sekali menyentuh rintangan zig-zag dan kadang hampir terjatuh.

Pada pertemuan keempat ini terdapat beberapa hal yang masih harus diperbaiki, yaitu masih ada anak-anak yang kurang perhatian pada saat guru sedang menjelaskan tentang cara melakukan permainan. Adapun kelebihanannya adalah kesiapan guru untuk memberikan pembelajaran gerak lokomotor sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase pemantau tindakan guru (PTG-04) dan siswa (PTS-04) sebesar 100%.⁶

⁶ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-04) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

e) Pelaksanaan Pertemuan Ke-5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Kamis, 2 April 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kelima ini tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya. Setelah anak berbaris dengan rapi kemudian kegiatan permainan lari estafet modifikasi dimulai. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bendera warna-warni. Pada pertemuan kelima, anak diberikan gerakan lokomotor melompat, berjalan dan berlari. Anak pertama memakai kalung berbandul sambil membawa bendera dan melintasi rintangan hula hoop dengan cara melompat kemudian berjalan meletakkan bendera ketabung yang sesuai dengan warna bendera kemudian anak berlari kembali ke garis finis dan memberikan kalung kepada teman yang lainnya. Gerakan ini melatih kemampuan lokomotor anak dalam berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari kelima adalah setelah guru memberikan penjelasan tentang cara melakukan gerakan lari estafet bendera warna-warni. Anak-anak lalu melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang diarahkan oleh guru (CL-09, B 79-82), (PTG-05). Setiap kelompok juga menentukan anak yang akan bermain pertama, kedua dan seterusnya. Meskipun pada awal permainan, guru masih harus menyebutkan nama anak yang akan melompat. Namun pada sesi kedua

permainan, setiap kelompok sudah bisa menentukan sendiri permainan pertama, kedua dan seterusnya (CL-09, B 86-89).



Gambar 4.8: Anak melakukan gerakan awalan pada saat melompat rintangan hula hoop.

Pada saat melakukan permainan lari estafet bendera warna-warni satu orang anak yaitu AS sudah dapat mengambil posisi awalan untuk melompati setiap rintangan hula hoop, pada saat melompat gerakan kaki melompat kedepan dengan posisi lutut sedikit ditekuk, sikap badan juga sudah terlihat tegak dan mengangkat keatas. (CL-09, B 104-110, 113-115) (PTS-05).



Gambar 4.9: Guru memberikan penguatan kepada anak.

Pada pertemuan kelima ini, guru juga sudah melakukan proses tanya jawab, baik sebelum maupun setelah aktivitas permainan dilakukan. Guru juga memberikan penguatan kepada anak pada saat bermain (CL-09, B 108-112: 143-144): (PTG-05).

Perolehan dari hasil pertemuan kelima adalah pada kelompok anak perempuan, hanya ada satu anak yang bisa menyelesaikan permainan lari estafet bendera warna-warni dengan sempurna yaitu Kam (CL-09, B107-108). Pada kelompok anak laki-laki, hampir sebagian besar anak sudah bisa melakukannya. Ada tiga orang anak yang harus dilatih terpisah melakukan gerakan melompat melewati rintangan hula hoop, Aa, Ap dan Ma (CL-09, B 114-116). Pada saat melompat sikap badan belum tegak dengan baik dan badan hanya sedikit mengangkat keatas, gerakan ayunan tangan juga belum

seirama terlihat masih sedikit kaku, selain itu lutut juga belum sedikit ditekek dengan baik. Adapun anak laki-laki yang bisa menyelesaikannya dengan baik hanya satu orang yaitu As (CL-09, B 116-117). Dengan persentase pemantau tindakan guru (PTG-05) dan siswa (PTS-05) sebesar 100%.⁷

f) Pelaksanaan Pertemuan Ke-6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 April 2015 pukul 08.00-08.30 Wib. Sesampainya disekolah, anak bermain bebas diluar kelas sambil menunggu kedatangan teman-temannya yang lain. Setelah semua anak sudah hadir proses belajar mengajar pun akan segera dimulai. Kemudian anak diminta untuk merapikan barisannya. Kegiatan pada hari tersebut diawali dengan berdoa dan bernyanyi bersama, sama seperti hari sebelumnya. Setelah selesai bernyanyi dan berdoa bersama kegiatan permainan akan dilaksanakan. Pada pertemuan ini anak difokuskan supaya dapat mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dari dimensi berjalan, berlari dan melompat.

Setelah mendapatkan penjelasan dari guru tentang cara melakukan permainan lari estafet gembira. Anak-anak lalu melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru (CL-10, B 28-30): (PTG-06). Guru telah membagi area bermain sesuai dengan jumlah kelompok yang ada (CL-10, B 34-35) sehingga anak-anak bisa langsung

⁷ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-05) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

mngambil posisi pada area bermain yang telah ditentukan oleh guru. Anak-anak lalu melakukan “hom-pim-pa” untuk menentukan pasangan bermain. Pada saat bermain, guru senantiasa memberikan bimbingan kepada anak yang belum melakukan permainan dengan baik (CL-10, B 40-41).



Gambar 4.10: Anak melakukan kegiatan permainan lari estafet gembira.

Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet gembira. Pada pertemuan keenam, anak melewati rintangan zig-zag dan berlari melompati rintangan hula hoop (CL-10). Guru juga melakukan proses tanya jawab pada akhir pembelajaran (CL-10, B 32-33) dan memberikan penguatan kepada anak yang belum mampu melakukan permainan (PTG-06).

Perolehan dari hasil pertemuan keenam adalah ada beberapa anak yang sudah dapat menggerakkan kakinya untuk berpindah tempat kesegala arah yang dimana gerakan ini termasuk kedalam dimensi berjalan dan juga ada beberapa anak yang sudah dapat berlari pada lintasan lurus dan lintasan zig-zag. Ada juga beberapa anak yang sudah dapat mengangkat badannya saat posisi akan melompat. Beberapa anak terkadang terlihat sudah dapat mengatur koordinasinya supaya memiliki keseimbangan yang baik saat melakukan gerakan supaya tidak terjatuh, meski demikian masih ada beberapa anak juga yang terlihat tidak menunjukkan perubahan yang signifikan AN, AMR dan KYD harus mengulang beberapa kali untuk bisa melewati rintangan hula hoop. (CL-10, B 47-51).



Gambar 4.11: Anak melakukan permainan lari estafet gembira dan masih menyentuh rintangan segitiga.

Pada saat melompati rintangan hula hoop KAM melakukan kesalahan yaitu masih menyentuh rintangan segitiga, dan hampir terjatuh. Saat berlari ayunan tangan, hentakan kaki dan pandangan belum seirama. Gerakan koordinasi berlari KAM masih kurang baik. Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan melanjutkan kegiatan menghitung bendera.



Gambar 4.12: Guru bersama anak-anak menghitung jumlah bendera yang telah dikumpulkan.

Setelah semua anak mendapatkan giliran untuk melakukan permainan lari estafet gembira. Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama menghitung jumlah bendera yang telah dikumpulkan pada tabung warna-warni (CL-10).

Pada kelompok anak perempuan yaitu KYD pada saat melewati rintangan segitiga dengan berlari zig-zag masih menyentuh rintangan. Ini dikarenakan KYD belum mampu melakukan gerakan berlari dengan koordinasi yang baik. As dan Mfa adalah anak yang bisa melewati rintangan segitiga dan rintangan hula hoop (CL-10, B 52-56). Sebagian anak tidak bisa menyelesaikan permainan lari estafet gembira dengan baik dan merasa kurang semangat. Salah satu penyebab anak yang tidak bisa melakukan permainan lari estafet gembira karena hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi anak. Adapun persentase pemantau tindakan guru adalah sebesar 92,86% dan persentase kegiatan siswa sebesar 100% (PTS-06).⁸

g) Pelaksanaan Pertemuan Ke-7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Jumat, 10 April 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bola warna-warni. Anak diberikan gerakan lokomotor berlari dan berjalan. Anak-anak berlari sambil membawa bola plastik kecil dan memasukkannya kedalam keranjang yang sesuai dengan warna bola yang dibawa.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari ketujuh adalah setelah guru memberikan penjelasan tentang cara melakukan gerakan lari estafet bola

⁸ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-06) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

warna-warni. Anak-anak lalu melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru (CL-11, B 36-37); (PTG-07). Sebelum pembelajaran dimulai, guru telah menentukan area bermain sebelum permainan dilakukan (PTG-07) sehingga anak-anak langsung mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya (CL-11, B 48-31).



Gambar 4.13: Anak melakukan kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni.

Pada saat bermain, sebagian besar anak sudah mengambil posisi awalan pada saat berlari melewati rintangan segitiga zig-zag. (CL-11, B 41-43) dan tidak menyentuh rintangan saat berlari (CL-11, B 44-45). Guru juga

terlihat memberikan motivasi kepada anak yang merasa kurang mampu dalam melakukan aktivitas permainan (CL-11, B 45-46).

Perolehan dari hasil pertemuan ketujuh adalah sebagian besar anak perempuan sudah bisa melakukan dengan baik gerakan berlari dan berjalan pada permainan lari estafet bola warna-warni. AN, AMR dan KYD harus mengulang 3-4 kali karena gagal melewati rintangan segitiga hal ini karena pada saat berlari lutut tidak sedikit ditekuk dan langkah kaki masih pendek (CL-11, B 47-50). AA dan AP terlihat lama mengambil posisi awalan karena merasa kurang yakin bisa melewati rintangan tersebut (CL-11, B 51-52). Adapun persentase kegiatan guru dan anak pada instrumen pemantau tindakan guru (PTG-07) dan siswa (PTS-07) yaitu sebesar 100%.⁹

h) Pelaksanaan Pertemuan Ke-8

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 April 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Pada pertemuan ini kegiatan yang dilakukan sama seperti kegiatan yang dilakukan pada hari sebelumnya, yang membedakan adalah pada pertemuan ini dilakukan penilaian.

⁹ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-07) selengkapnya terdapat pada Lampiran 5.



Gambar 4.14: Guru bersiap-siap untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan gerak lokomotor anak.

Setelah berdoa dan bernyanyi bersama anak sudah dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan permainan lari estafet. Pada pertemuan ini dilakukan penilaian pada dimensi berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan pada hari ini yaitu permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari kedelapan adalah guru terlihat menyiapkan alat yang akan digunakan dalam bermain sebelum aktivitas permainan dilaksanakan (CL-12, B 21-24); (PTG-08). Pada saat di awal pembelajaran, anak-anak mendapatkan penjelasan tentang cara melakukan permainan lari estafet bendera warna-warni, setelah guru memberikan penjelasan tentang cara melakukan gerakan lari estafet bendera warna-warni anak-anak lalu mengikuti kegiatan pemanasan dengan

mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru (CL-12, B 52-54); (PTG-08); (PTS-08).



Gambar 4.15: Anak melompati rintangan hula hoop pada permainan lari estafet bendera warna-warni.

Perolehan dari hasil pertemuan kedelapan adalah AMR, AS, HID, KAM, MA, dan MLG adalah beberapa anak yang sudah mulai terlihat memiliki keseimbangan yang baik. Hal ini terlihat ketika mereka mengikuti permainan lari estafet bendera warna-warni (CL-12, B 67-70). Masih ada dua anak perempuan yang harus mencoba beberapa kali hingga bisa menyelesaikan permainan, yaitu AA dan MMR (CL-12, B 71-72). Sementara itu, KYD masih harus mengulang beberapa kali untuk bisa menyelesaikan permainan. Setelah mencoba beberapa kali, akhirnya bisa menyelesaikan permainan namun waktu yang digunakannya lebih banyak dibanding teman-temannya

yang lain. BS juga sudah bisa menyelesaikan permainan meskipun waktu yang digunakannya lebih banyak dibandingkan yang lain (CL-12, B 73-78).

Pada dimensi berjalan dari 5 aspek indikator, pada indikator pandangan sebagian besar anak mengalami perubahan, kali ini hampir sebagian besar anak mengalami perubahan. Kali ini hampir sebagian besar anak sudah dapat memiliki pandangan yang lurus saat berjalan, tidak lagi menoleh ke kakan-kiri atau bersenda gurau dengan teman sebelahnya dan juga pada dimensi berlari pada indikator pandangan anak juga sudah fokus perhatian pada instruksi yang diberikan oleh guru. Pada dimensi melompat indikator pandangan beberapa anak terlihat juga sudah dapat memperhatikan Dengan seksama. Adapun persentase kegiatan guru dan anak pada instrumen pemantau tindakan, guru (PTG-08) dan siswa (PTS-08) yaitu sebesar 100%.¹⁰

3) Pengamatan

Selama proses pembelajaran gerak lokomotor, peneliti dan kolaborator melakukan proses pengamatan. Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas pembelajaran dan proses ketika anak-anak melakukan permainan yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan

¹⁰ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-08) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

perencanaan. Berikut ini adalah hasil pengamatan tindakan berdasarkan instrumen pemantau tindakan:

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan Siklus I

	Aspek Pengamatan	Data Pengamatan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kegiatan perencanaan, guru telah membuat perencanaan dan persiapan pembelajaran gerak lokomotor yang baik dengan bekerja sama dengan peneliti dan tim observer. 2. Penguasaan guru terhadap materi sudah baik. 3. Guru sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator selama proses pemberian tindakan. 4. Guru sudah mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan pemanasan sebelum kegiatan bermain dilakukan. 5. Guru selalu memberikan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan melakukan gerakan-gerakan dalam permainan. 6. Guru berusaha membiasakan untuk menanyakan perasaan anak-anak setelah mengikuti kegiatan bermain diakhir pembelajaran.
	Kesesuaian pelaksanaan permainan lari estafet modifikasi yang telah didiskusikan.	Peneliti dan kolaborator telah melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan permainan lari estafet modifikasi seperti yang telah disepakati sebelumnya.
	Pengaturan alokasi waktu	Alokasi waktu yang telah disepakati, yaitu 45 menit sudah berjalan dengan baik. Meskipun sebenarnya waktu yang dibutuhkan masih kurang karena masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan.
Anak	Keaktifan anak dalam kegiatan bermain.	Anak-anak selalu terlibat aktif dari awal hingga akhir pemberian tindakan dilakukan. Meskipun ada beberapa anak yang harus dimotivasi untuk bisa mengikuti kegiatan bermain.
	Kesesuaian pelaksanaan kegiatan bermain.	Anak sudah melaksanakan kegiatan permainan lari estafet modifikasi sesuai dengan urutan permainan yang telah disampaikan oleh guru.

d. Asesmen Akhir Siklus I

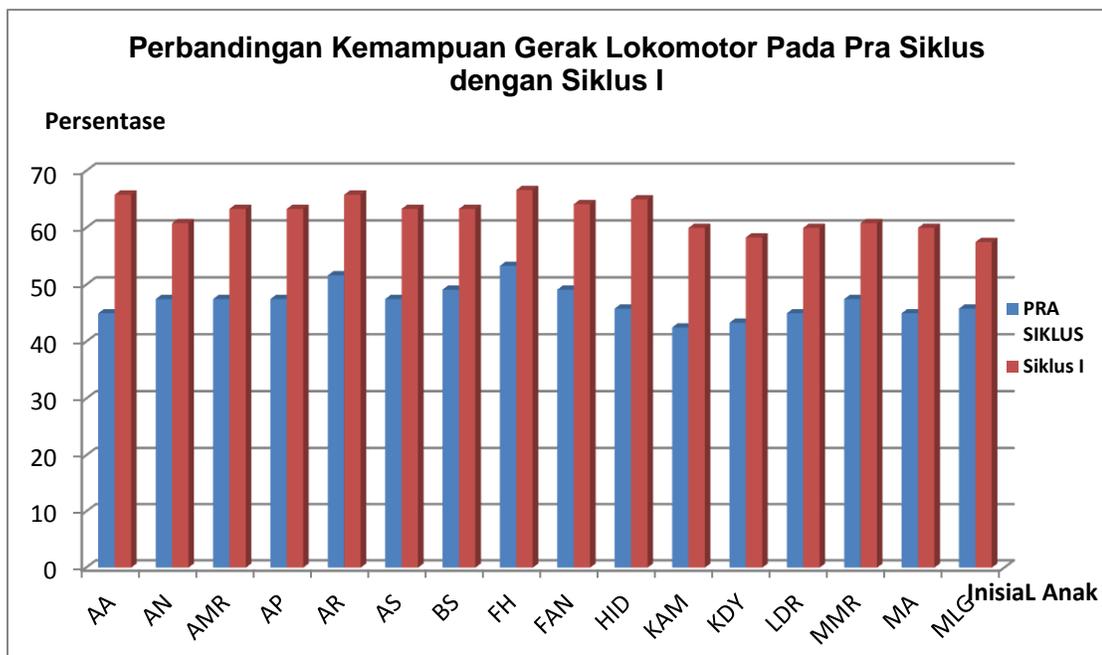
Setelah pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kemampuan gerak lokomotor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Hasil perbandingan kemampuan gerak lokomotor asesmen akhir pada pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Perbandingan kemampuan gerak lokomotor pada Pra Siklus dengan Siklus I

Kemampuan Gerak Locomotor					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus	Siklus I
1.	AA	27	39,5	45%	65,83
2.	AN	28,5	36,5	47,5%	60,83
3.	AMR	28,5	38	47,5%	63,33
4.	AP	28,5	38	47,5%	63,33
5.	AR	31	39,5	51,66%	65,83
6.	AS	28,5	38	47,5%	63,33
7.	BS	29,5	38	49,16%	63,33
8.	FH	32	40	53,33%	66,66
9.	FAN	29,5	38,5	49,16%	64,16
10.	HID	27,5	39	45,83%	65
11.	KAM	25,5	36	42,5%	60
12.	KDY	26	35	43,33%	58,33
13.	LDR	27	36	45%	60
14.	MMR	28,5	36,5	47,5%	60,83
15.	MA	27	36	45%	60
16.	MLG	27,5	34,5	45,83%	57,5
	Rata-rata Kelas	28,25	37,43	47,03%	62,39%

Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan

pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai persentase pada kondisi awal yaitu 47,03% meningkat dengan skor rata-rata 37,43 dengan persentase 62,39% dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pengamatan pada 16 anak kelompok B menunjukkan bahwa ada bahwa ada 8 anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor sudah berkembang sesuai harapan dan 8 anak mulai berkembang. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan, akan tetapi belum mencapai target yang maksimal yaitu 71% dengan kategori berkembang sangat baik. Untuk lebih jelasnya gambar perbandingan peningkatan kemampuan gerak lokomotor yang sudah dilakukan pada pra siklus dengan siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.2: Perbandingan Kemampuan Gerak Locomotor Pra Siklus dengan Siklus I.

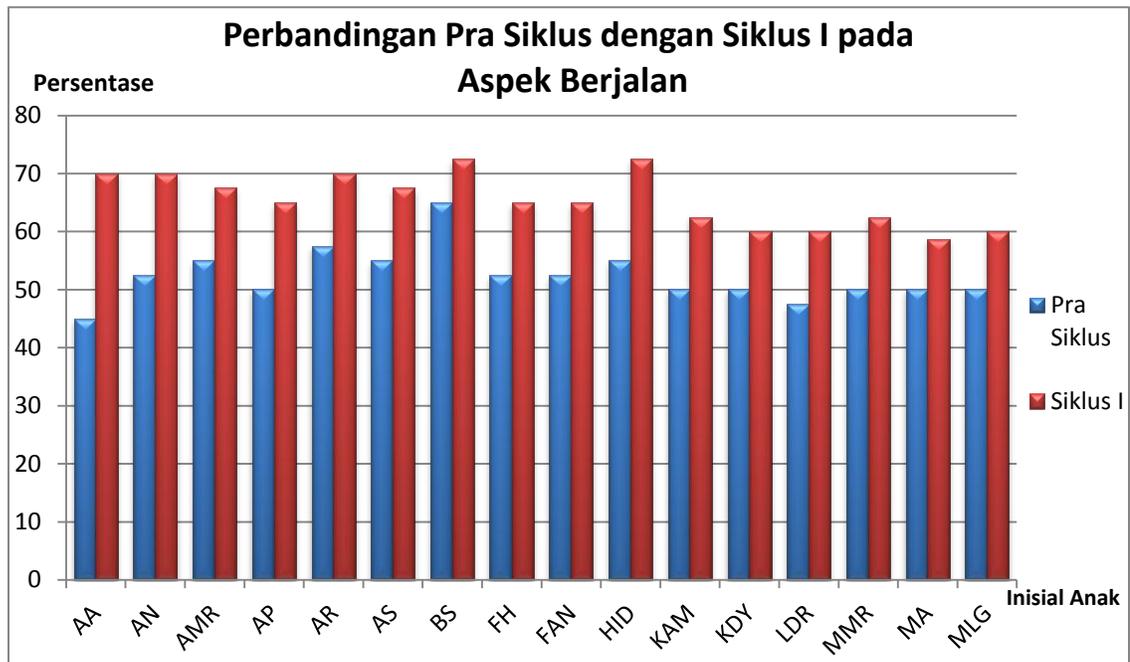
Dari data perolehan pada siklus I juga menunjukkan MLG memperoleh skor terendah MLG memperoleh skor 34,5 atau 57,5%. Terlihat MLG kurang bersemangat saat melakukan kegiatan permainan, ternyata MLG sedang kurang enak badan, sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai perolehan kemampuan gerak lokomotor MLG pada siklus I. Sementara FH memperoleh skor tertinggi yaitu 40 atau 65,83%. FH memang termasuk kategori anak yang aktif, FH terlihat sangat bersemangat ketika melakukan kegiatan permainan lari estafet.

Dari data kemampuan gerak lokomotor anak diatas, dapat juga dilihat pada masing-masing aspek pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6: Perbandingan pra siklus dengan siklus I pada aspek berjalan

Gerak Locomotor Aspek Berjalan					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus	Siklus I
1.	AA	9	14	45	70
2.	AN	10,5	14	52,5	70
3.	AMR	11	13,5	55	67,5
4.	AP	10	13	50	65
5.	AR	11,5	14	57,5	70
6.	AS	11	13,5	55	67,5
7.	BS	13	14,5	65	72,5
8.	FH	10,5	13	52,5	65
9.	FAN	10,5	13	52,5	65
10.	HID	11	14,5	55	72,5
11.	KAM	10	12,5	50	62,5
12.	KDY	10	12	50	60
13.	LDR	9,5	12	47,5	60
14.	MMR	10	12,5	50	62,5
15.	MA	10	11,75	50	58,75
16.	MLG	10	12	50	60

Data kemampuan gerak lokomotor anak TK B Jihan Ulfani dapat juga dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4.3: Perbandingan pra siklus dengan siklus I pada aspek berjalan.

Pada grafik yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pada aspek berjalan saat pra siklus yang dilakukan terhadap 16 anak belum ada anak yang mencapai standar 71%. Dibandingkan pada siklus I ada 2 anak mencapai standar sedangkan 14 anak lainnya belum mencapai standar. Saat pra siklus anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah BS sama halnya pada siklus I BS juga mendapat nilai tertinggi. Selain itu HID juga mendapat nilai yang sama dengan BS pada siklus I yaitu 72,5%. Sebab pada siklus I BS dan HID sudah mampu melakukan koordinasi gerakan berjalan dengan baik,

pandangan dan posisi tubuh sudah tegap dan tidak membungkuk, serta tanpa bantuan aba-aba dari guru lagi dalam melakukan gerakan.

Anak yang memperoleh nilai terendah pada pra siklus aspek berjalan yaitu AA dengan persentase 45% dan LDR 47,5% sedangkan pada siklus I adalah MA, MLG, LDR dan KDY yang memperoleh nilai terendah. Hal ini disebabkan pandangan anak masih menoleh ke kiri dan ke kanan pada saat berjalan, sikap tubuh juga masih terlihat membungkuk.

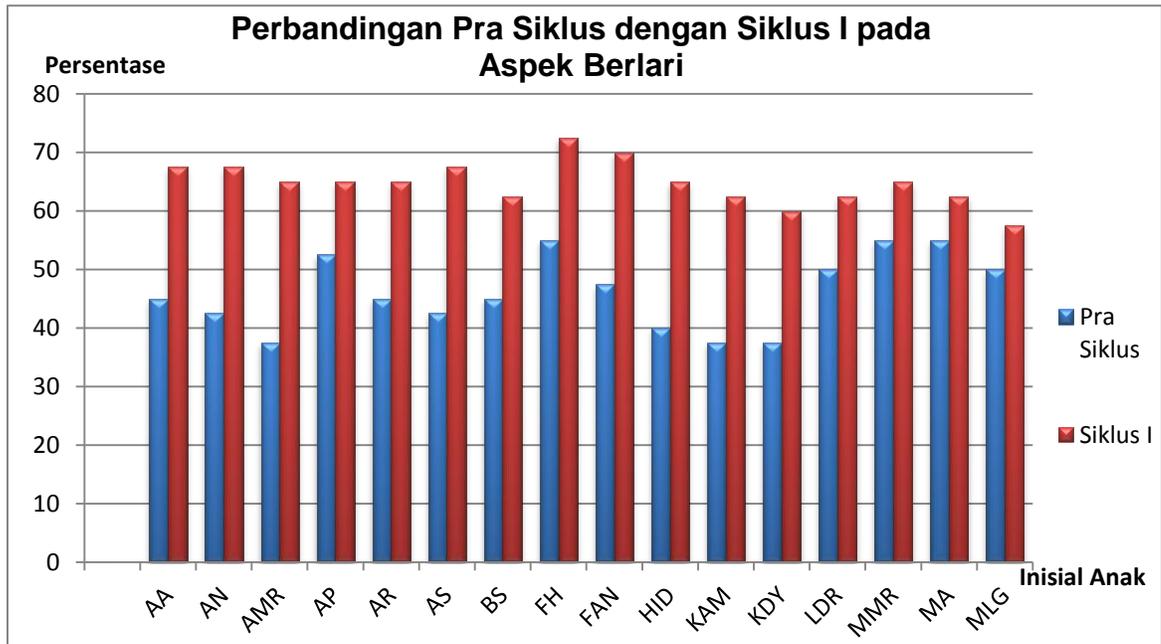
Selain itu, kemampuan gerak lokomotor anak juga bisa dilihat pada aspek berlari seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7: Perbandingan pra siklus dengan siklus I pada aspek berlari

Gerak Lokomotor Aspek Berlari					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus	Siklus I
1.	AA	9	13,5	45	67,5
2.	AN	8,5	13,5	42,5	67,5
3.	AMR	7,5	13	37,5	65
4.	AP	10,5	13	52,5	65
5.	AR	9	13	45	65
6.	AS	8,5	13,5	42,5	67,5
7.	BS	9	12,5	45	62,5
8.	FH	11	14,5	55	72,5
9.	FAN	9,5	14	47,5	70
10.	HID	8	13	40	65
11.	KAM	7,5	12,5	37,5	62,5
12.	KDY	7,5	12	37,5	60
13.	LDR	10	12,5	50	62,5
14.	MMR	11	13	55	65
15.	MA	11	12,5	55	62,5
16.	MLG	10	11,5	50	57,5

Data kemampuan gerak lokomotor pada aspek berlari anak TK B Jihan

Ulfani dapat juga dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4.4: Perbandingan pra siklus dengan siklus I pada aspek berlari.

Pada grafik yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pada aspek berjalan saat pra siklus yang dilakukan. Dibandingkan pada siklus I ada 1 anak mencapai standar yaitu FH dengan perolehan 72,5% sedangkan 15 anak lainnya belum mencapai standar ketuntasan. Saat pra siklus anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah FA, MMR dan MA dengan masing-masing perolehan 55%. Sebab pada siklus I FH sudah mampu melakukan koordinasi gerakan berlari dengan baik, pandangan dan gerakan kaki berpindah arah

dengan luwes, serta tanpa bantuan aba-aba dari guru lagi dalam melakukan gerakan.

Anak yang memperoleh nilai terendah pada pra siklus aspek berlari yaitu AMR, KAM, dan KDY dengan masing-masing perolehan persentase 37,5% sedangkan pada siklus I adalah MLG yang memperoleh nilai terendah dengan persentase 57,5%. Hal ini disebabkan pada saat berlari pandangan anak masih menoleh kekiri dan kekanan, sikap tubuh juga masih terlihat membungkuk, serta masih dibantu arahan dan bimbingan dari guru.

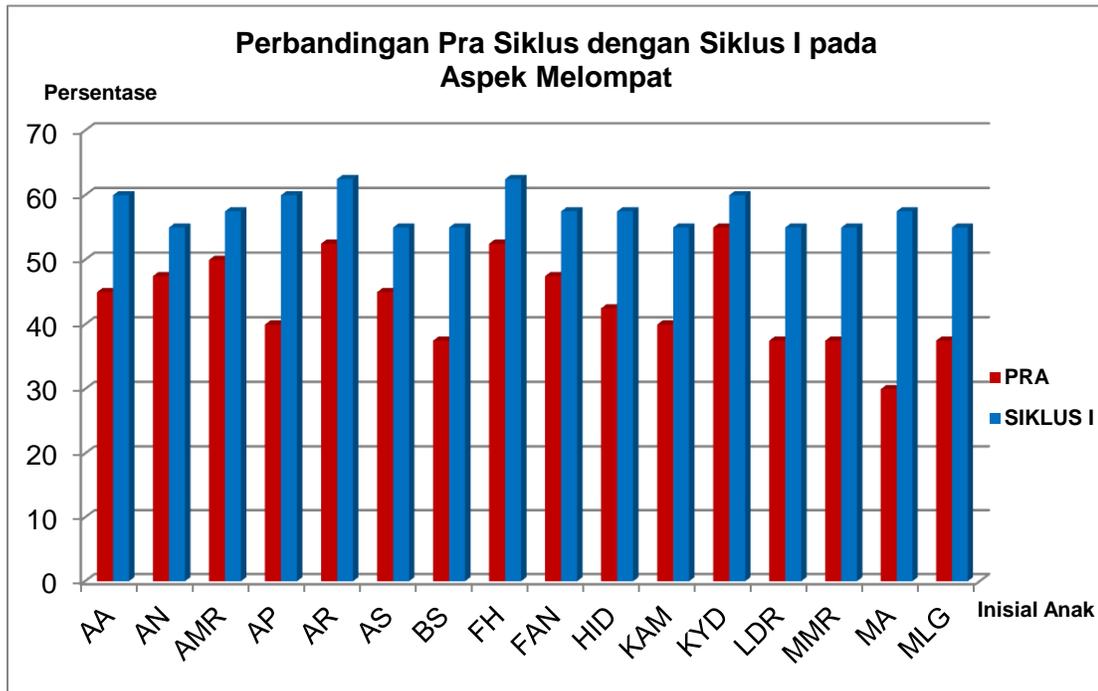
Selain itu, kemampuan gerak lokomotor anak juga bisa dilihat pada aspek melompat seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8: Perbandingan pra siklus dengan siklus I pada aspek melompat

Gerak Locomotor Aspek Melompat					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus	Siklus I
1.	AA	9	12	45	60
2.	AN	9,5	11	47,5	55
3.	AMR	10	11,5	50	57,5
4.	AP	8	12	40	60
5.	AR	10,5	12,5	52,5	62,5
6.	AS	9	11	45	55
7.	BS	7,5	11	37,5	55
8.	FH	10,5	12,5	52,5	62,5
9.	FAN	9,5	11,5	47,5	57,5
10.	HID	8,5	11,5	42,5	57,5
11.	KAM	8	11	40	55
12.	KDY	12	11	60	55
13.	LDR	7,5	11	37,5	55
14.	MMR	7,5	11	37,5	55
15.	MA	6	11,5	30	57,5
16.	MLG	7,5	11	37,5	55

Data kemampuan gerak lokomotor pada aspek melompat anak TK B

Jihan Ulfani dapat juga dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4.5: Perbandingan pra siklus dengan siklus I pada aspek melompat.

Pada grafik yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pada aspek melompat saat pra siklus yang dilakukan terhadap 16 anak belum ada anak yang mencapai standar 71%. Saat pra siklus anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah KDY dengan perolehan nilai 60%. Sedangkan pada siklus I anak yang memperoleh tertinggi adalah AR dan FH, sebab pada siklus I AR dan FH sudah mampu melakukan koordinasi gerakan melompat dengan baik, dengan mengangkat badan keatas dan lutut sedikit ditekuk, pandangan

mengarah kedepan serta tanpa bantuan aba-aba dari guru lagi dalam melakukan gerakan.

Anak yang memperoleh nilai terendah pada pra siklus aspek melompat yaitu BS, LDR, MMR dan MLG dengan masing-masing perolehan persentase 37,5% sedangkan pada siklus I adalah AN, AS, BS, KAM, KDY, LDR, MMR, MLG yang memperoleh nilai terendah dengan masing-masing persentase 55%. Hal ini disebabkan pada saat melompat pandangan anak masih menoleh kekiri dan kekanan, sikap tubuh juga terlihat belum mengangkat keatas dengan baik, lutut tidak tekuk serta masih dibantu arahan dan bimbingan dari guru.

4) Refleksi

Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi setelah pelaksanaan siklus I telah selesai dilaksanakan. Ada beberapa hal yang menjadi bahan refleksi peneliti pada kolaborator pada siklus I. Adapun hasil refleksi tersebut yaitu:

- a) Guru belum maksimal dalam melakukan proses tanya jawab setelah anak-anak diberikan penjelasan tentang cara melakukan permainan. Hal ini terlihat ketika permainan dilaksanakan, masih banyak anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan arahan tentang cara melakukan permainan tersebut.
- b) Masih banyak anak-anak yang kurang memperhatikan penjelasan guru tentang cara melakukan permainan lari estafet modifikasi. Beberapa anak

masih suka asik bermain sendiri dan mengganggu temannya ketika guru sedang menyampaikan materi tentang cara melakukan permainan. Penyebab dari kejadian tersebut adalah pembelajaran gerak lokomotor yang diberikan oleh peneliti dan kolaborator merupakan pengalaman pertama bagi anak belajar diluar kelas selain itu anak juga mengalami kebosanan saat melakukan aktivitas permainan.

- c) Kegiatan pemanasan sebaiknya diberi variasi dengan memberikan anak-anak aktivitas yang menarik, misalnya menari sambil bernyayi atau menirukan gerakan hewan tertentu. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak merasa bosan mengikuti aktivitas tersebut.
- d) Banyaknya anak yang masih kurang perhatian saat guru menyampaikan materi maka peneliti dan tim kolaborator menyepakati untuk memberikan permainan kepada anak-anak dengan menggunakan lagu atau musik yang diputarkan ketika anak-anak melakukan permainan. Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama. Hal ini disepakati dengan alasan banyaknya anak yang kurang perhatian, berlari-larian dihalaman sekolah dan merasa mengantuk saat guru memberikan penjelasan. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebosanan anak-anak untuk mengikuti program yang diberikan.
- e) Pada penelitian ini, peneliti dan kolaborator lebih menyepakati bahwa pemberian tindakan dikatakan berhasil jika kemampuan gerak lokomotor

anak telah menunjukkan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Perolehan persentase pada siklus I yaitu 62,39% sedangkan kriteria keberhasilan tindakan secara klasikal adalah 71%. Sehingga untuk mencapai standar 71% tersebut maka perlu penelitian lanjutan pada siklus II. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak lebih maksimal lagi. Selain itu, pelaksanaan siklus II akan membuat guru lebih terbiasa dalam memberikan pembelajaran gerak lokomotor kepada anak-anak.

- f) Pada siklus II akan lebih difokuskan kembali pada ketercapaian peningkatan anak pada setiap dimensi dan indikator, khususnya pada indikator koordinasi dan untuk mengatasi kebosanan anak pada siklus II kegiatan permainan dilakukan dengan iringan musik dan kegiatan pemanasan dilakukan dengan menirukan gerakan hewan.

Adapun perbedaan kegiatan pada Siklus I dan Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perbedaan kegiatan siklus I dan Siklus II

No.	Siklus I	Siklus II
1.	Permainan lari estafet modifikasi dilakukan tanpa menggunakan iringan musik dan lagu.	Pada siklus II permainan lari estafet dilakukan menggunakan iringan musik dan lagu dan dinyanyikan bersama-sama.
2.	Pada siklus I kegiatan	Pada siklus II kegiatan pemanasan

	pemanasan dilakukan dengan mengikuti gerakan yang diperagakan oleh guru.	dilakukan dengan berbagai variasi seperti melalui gerak dan lagu yang dinyanyikan bersama-sama dan mencontohkan gerakan hewan.
3.	Pada siklus I anak hanya diberi kesempatan melakukan permainan sebanyak 1-2 kali.	Pada siklus II anak diberi banyak kesempatan untuk mencoba melakukan permainan lari estafet modifikasi.

e. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus kedua adalah peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan lari estafet modifikasi dengan beberapa evaluasi berdasarkan refleksi siklus I. Langkah-langkah dalam proses siklus kedua ini terdiri atas langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi serta refleksi dalam peningkatan kemampuan gerak lokomotor. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada langkah perencanaan, peneliti melakukan langkah-langkah yaitu mendesain program peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak dan menetapkan jadwal pelaksanaan program peningkatan kemampuan gerak lokomotor.

Peneliti dan kolaborator menyepakati beberapa hal terkait tentang program peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi untuk siklus kedua yaitu:

- a) Permainan lari estafet modifikasi yang digunakan sama dengan permainan pada siklus I, yaitu permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira.
- b) Program peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi akan lebih dimaksimalkan, seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan, penyiapan alat permainan yang akan digunakan, pembagian area bermain, dan pembagian kelompok bermain anak. Adapun desain pembelajaran gerak lokomotor ini dituangkan dalam delapan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Masing-masing rencana kegiatan harian dilaksanakan selama 45 menit.¹¹
- c) Banyaknya anak yang masih kurang perhatian saat guru menyampaikan materi maka peneliti dan tim kolaborator menyepakati untuk memberikan permainan kepada anak-anak dengan menggunakan lagu atau musik yang diputar ketika anak-anak melakukan permainan. Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama. Hal ini disepakati dengan alasan banyaknya anak yang kurang perhatian, berlari-larian di halaman sekolah dan merasa mengantuk saat guru

¹¹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selengkapnya terdapat pada Lampiran 1

memberikan penjelasan. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebosanan anak-anak untuk mengikuti program yang diberikan.

- d) Kegiatan pemanasan akan dilakukan dengan berbagai variasi, misalnya melalui gerak dan lagu. Gerakan yang diberikan pada kegiatan pemanasan pun disepakati lebih banyak memberikan aktivitas yang dapat menstimulasi aspek gerak lokomotor.
- e) Guru harus lebih maksimal dalam memberikan motivasi kepada anak, baik pada saat bermain maupun setelah permainan dilakukan.
- f) Anak juga akan diberikan lebih banyak kesempatan untuk mencoba melakukan permainan.

Adapun jadwal dan waktu pelaksanaan pembelajaran gerak lokomotor yang merupakan intervensi tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Jadwal Intervensi Tindakan Siklus II

Pertemuan Ke-	Waktu Pelaksanaan/ Intervensi Tindakan	Intervensi
1	Jumat, 24 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.
2	Sabtu, 25 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni.
3	Kamis, 30 April 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet gembira.
4	Sabtu, 2 Mei 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.
5	Jumat, 8 Mei 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni.

6	Sabtu, 9 Mei 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet gembira.
7	Jumat, 15 Mei 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni.
8	Kamis, 21 Mei 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	Gerakan permainan lari estafet bendera warna-warni.
Assesmen Siklus II	Jumat, 22 Mei dan Sabtu, 23 Mei 2015 Pukul 08.00 – 08.45 Wib	

2) Pelaksanaan Intervensi Tindakan Siklus II

Berdasarkan jadwal yang telah ditentukan pelaksanaan intervensi tindakan siklus II dilakukan dalam delapan kali pertemuan. Deskripsi kedepanan pertemuan tersebut sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Pertemuan Ke-1

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat 24 April 2015, pukul 08.00-08.45 Wib. Kegiatan awal dimulai seperti biasa, sesampainya anak di sekolah anak berdoa dan bernyanyi bersama, setelah itu anak berkumpul di halaman sekolah dan berbaris. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet modifikasi. Namun ada yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatan permainan lari estafet di siklus II, biasanya anak hanya melakukan permainan satu kali saja pada siklus sebelumnya (siklus I), pada siklus ini anak diminta untuk mengulanginya kembali, sehingga total pelaksanaan kegiatan permainan lari estafet modifikasi di siklus II menjadi dua kali. Selain itu, pada saat

pelaksanaan kegiatan permainan akan diiringi musik dan lagu anak-anak, hal ini dilakukan sesuai kesepakatan peneliti dan kolaborator.

Pada pertemuan pertama, anak diberikan permainan lari estafet bola warna-warni. Anak-anak melewati rintangan dengan cara berlari zig-zag melewati rintangan segitiga warna-warni yang terbuat dari kardus sambil membawa bola plastik kecil dan meletakkannya dikeranjang yang sesuai dengan warna bola. Kemudian anak berjalan menuju temannya dan memberikan kalung berbandul kepada temannya. Gerakan ini melatih aspek lokomotor berlari dan berjalan.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni yang diterapkan kepada anak, yaitu setelah anak mendapatkan penjelasan tentang cara melakukan gerakan permainan lari estafet bola warna-warni, anak-anak lalu melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru sambil bernyanyi (CL-13, B 40-45); (PTS-10). Setelah melakukan kegiatan pemanasan, anak-anak lalu dibagi menjadi empat kelompok untuk melakukan kegiatan permainan dengan menggunakan lagu atau musik yang diputarkan ketika anak-anak melakukan permainan. Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer (CL-13, B 49-53). Anak-anak merasa senang ketika guru menyampaikan bahwa pada saat bermain mereka akan bernyanyi bersama-sama sambil diiringi musik. (CL-13, B 54-55). Anak-anak

lalu mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya (CL-13, B 56-57). Setiap kelompok juga menentukan anak yang akan bermain pertama, kedua dan seterusnya (CL-13, B 57-59).

Pada saat bermain, sebagian besar anak sudah mengambil posisi awalan, berlari melewati rintangan segitiga dengan cara berlari zig-zag dan tidak menyentuh rintangan saat berlari, kemudian anak meletakkan bola pada keranjang warna-warni yang sesuai dengan warna bola yang dibawa anak (CL-13, B. 59-61). Pada pertemuan pertama untuk siklus kedua ini, guru terlihat selalu memberikan motivasi kepada anak yang merasa kurang mampu bisa melakukan aktivitas permainan (CL-13, B 62-64).



Gambar 4.16: Anak bersiap memasukkan bola ke dalam keranjang warna-warni.

Adapun perolehan dari pertemuan pertama ini pada kelompok anak perempuan hanya BS, FH dan HID yang harus mencoba hingga tiga kali untuk melakukan gerakan lari estafet bola warna-warni. (CL-13, B.65-67). Sementara pada kelompok anak laki-laki, hanya LDR yang tidak bisa menyelesaikan permainan dan harus mengulang sebanyak tiga kali, pada saat melakukan kegiatan berlari zig-zag LDR tidak berlari zig-zag melewati rintangan namun terburu-buru dan melangkahi rintangan zig-zag. Koordinasi gerakan berlari juga kurang baik pada pandangan dan ayunan kaki (CL-13, B. 67-69). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan siswa pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru (PTG-09) dan siswa PTS-10), yaitu sebesar 100%.¹²

b) Pelaksanaan Pertemuan Ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 April 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bendera warna-warni. Pada pertemuan ini, anak diberikan gerakan lokomotor berjalan, berlari dan melompat. Anak pertama memakai kalung berbandul sambil membawa bendera dan melintasi rintangan hula hoop dengan cara melompat kemudian berjalan meletakkan bendera ketabung yang sesuai dengan warna bendera kemudian anak berlari kembali ke garis finis dan memberikan kalung kepada teman yang lainnya.

¹² Catatan Pemantau Tindakan (CPT-10) selengkapnya terdapat pada lampiran 5

Gerakan ini melatih kemampuan lokomotor anak dalam berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari kedua adalah pertama-tama anak-anak melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru sambil bernyanyi (CL-14, B 49-52): (PTS -10). Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer (CL-14, B 53-56). Kemudian anak-anak mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya (CL-14, B 57-58; PTG-10). Setiap kelompok juga menentukan anak yang akan bermain pertama, kedua dan seterusnya (CL-14, B 59-60) (PTS-10).



Gambar 4.17: Anak melompati rintangan hula hoop.

Pada saat bermain, sebagian besar anak sudah mengambil posisi awalan, melompati satu per satu rintangan hula hoop dan tidak menyentuh rintangan melompat (CL-14, B 61-62). Anak juga terlihat sudah menguasai indikator pandangan yaitu pada saat melompat terarah kedepan tanpa bantuan arahan dari guru lagi, biasanya guru harus mengingatkan anak untuk fokus, tapi kali ini tanpa diminta anak sudah melakukannya sendiri. Guru juga memberikan motivasi kepada anak yang merasa kurang mampu bisa melakukan aktivitas permainan (CL-14, B 63-64).

Adapun perolehan dari pertemuan kedua ini pada kelompok anak perempuan hanya Bs, Fh dan Hid yang harus mencoba hingga tiga kali untuk melakukan gerakan lari estafet bendera warna-warni. (CL-14, B 65-67). Sementara pada kelompok anak laki-laki, hanya Ldr yang tidak bisa menyelesaikan permainan dan harus mengulang sebanyak tiga kali (CL-14, B. 67-69). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan siswa pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru (PTG-10) dan siswa (PTS-10), yaitu sebesar 100%.

c) Pelaksanaan Pertemuan Ke-3

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet gembira. Pada pertemuan ketiga, anak

melewati rintangan zig-zag dan berlari melompati rintangan hula hoop. Kegiatan ini untuk melatih gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet gembira yang diterapkan kepada anak-anak pada hari ketiga adalah anak-anak mendapatkan penjelasan dari guru tentang cara melakukan permainan lari estafet gembira. (CL-15). Anak-anak lalu melakukan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru (CL-15, B 34-36). Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer (CL-15, B 37-39). Setiap kelompok lalu melakukan permainan “hom-pim-pa” untuk menentukan pasangan bermain dalam setiap kelompok (CL-15, B 40-41). Setiap kelompok juga menentukan anak yang akan bermain pertama, kedua dan seterusnya (CL15, B40-43) (PTS-11).



Gambar 4.18: Anak memasukkan bendera ke dalam tabung warna-warni.

Setelah melewati rintangan hula hoop, anak menuju tabung warna-warni untuk meletakkan bendera dengan cara berjalan. Terlihat bahwa gerakan koordinasi berjalan anak sudah baik, dengan pandangan kedepan dan mengayunkan lengan dan kakinya dengan luwes. (CL-15).

Adapun perolehan dari pertemuan ketiga ini pada kelompok anak perempuan hanya Bs, Fh dan Hid yang harus mencoba hingga dua kali untuk melakukan gerakan lari estafet gembira. (CL-15, B.47-48). Sementara pada kelompok anak laki-laki, hanya Ldr yang tidak bisa menyelesaikan permainan dan harus mengulang sebanyak tiga kali (CL-15, B 48-50). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan siswa pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru yaitu sebesar 86,67% (PTG-11) dan persentase kegiatan siswa yaitu sebesar 100% (PTS-11), yaitu sebesar 100%.¹³

d) Pelaksanaan Pertemuan Ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Mei 2015, pukul 08.00-08.45 Wib. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bola warna-warni. Pada pertemuan keempat, anak berlari zig-zag melewati rintangan segitiga. Kegiatan ini untuk melatih gerak lokomotor berjalan dan berlari.

¹³ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-12) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari keempat adalah pertama-tama anak-anak melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru sambil bernyanyi (CL-17, B 29-32): (PTS -12). Setelah mengikuti pemanasan, anak-anak melakukan kegiatan. Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer (CL-15, B 33-46).



Gambar 4.19: Anak berbaris dan mengambil posisi pada area permainan.

Anak-anak mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya, anak terlihat sudah siap untuk melakukan permainan (CL-17, B 47-48).

Adapun hasil persentase pemantau tindakan guru (PTG-12) sebesar 86,67% dan siswa (PTS-13) sebesar 100%.¹⁴

e) Pelaksanaan Pertemuan Ke-5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Mei 2015, pukul 08.00-08.45 Wib. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bendera warna-warni. Pada pertemuan kelima, anak berlari zig-zag melewati rintangan segitiga dan melompat melewati rintangan hula hoop sambil membawa bendera warna-warni. Kegiatan ini untuk melatih gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari kelima adalah pertama-tama anak-anak melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru sambil bernyanyi (CL-18, B 32-34): (PTS -13). Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer (CL-18, B 35-38). Kemudian anak-anak mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya (CL-18, B39-40; PTG-13). Setiap kelompok juga menentukan anak yang akan bermain pertama, kedua dan seterusnya (CL-18, B 41-42) (PTS-13).

¹⁴ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-13) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

Pada saat bermain, sebagian besar anak sudah mengambil posisi awalan, melompati setiap rintangan dan tidak menyentuh rintangan saat berlari dan melompat sambil membawa bendera yang akan diletakkan diujung lintasan dengan warna yang sesuai (CL-18, B 42-45). Pada saat melompat sikap badan juga sudah terlihat tegak dan dapat mengangkat ke atas dengan baik dengan lutut sedikit ditekuk. Guru juga memberikan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat dalam bermain (CL-18, B 46-47).



Gambar 4.20: Anak melompati rintangan hula hoop

Perolehan dari hasil pertemuan kelima adalah pada kelompok anak perempuan sudah bisa menyelesaikan permainan dengan baik meskipun waktu yang digunakan cukup lama karena bermainnya secara pelan. Hanya Kyd yang tidak bisa menyelesaikan karena sakit (CL-18, B 50-51). Sementara

pada kelompok anak laki-laki, semuanya berhasil menyelesaikan permainan (CL-18, B 51-52). Adapun persentase pemantau tindakan guru (PTG-13) sebesar 93,33% dan siswa (PTS-13) sebesar 100%.¹⁵

f). Pelaksanaan Pertemuan Ke-6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 Mei 2015 pukul 08.00-08.45 Wib. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet gembira. Pada pertemuan keenam, anak melewati rintangan zig-zag dan berlari melompati rintangan hula hoop. Kegiatan ini untuk melatih gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet gembira yang diterapkan kepada anak-anak pada hari keenam adalah anak-anak mendapatkan penjelasan dari guru tentang cara melakukan permainan lari estafet gembira. Anak-anak lalu melakukan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru (CL-19, B 26-29). Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer. Setiap kelompok lalu melakukan permainan "hom-pim-pa" untuk menentukan pasangan bermain dalam setiap kelompok (CL-19, B 35-37). Setiap kelompok juga menentukan anak yang akan bermain pertama, kedua dan seterusnya (CL-19, B 36-37) (PTS-14). Pada saat bermain, anak-anak

¹⁵ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-14) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

melakukan posisi awalan dengan berlari pada saat akan melewati rintangan segitiga (CO-19, B 38-40). Gerakan koordinasi berjalan, berlari dan melompat juga sudah terlihat lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya.



Gambar 4.21: Guru dan anak bersama-sama menghitung jumlah bola yang telah terkumpul pada keranjang.

Setelah permainan lari estafet bola warna-warni selesai dilakukan oleh anak, pada akhir permainan guru meminta kepada anak untuk bersama-sama menghitung jumlah bola warna-warni yang telah terkumpul pada keranjang berdasarkan warnanya. (CL-19).

Adapun perolehan dari pertemuan ketiga ini pada kelompok anak perempuan hanya BS, FH dan HID yang harus mencoba hingga dua kali untuk melakukan gerakan lari estafet gembira. (CL-19, B 42-44). Sementara pada kelompok anak laki-laki, hanya LDR yang tidak bisa menyelesaikan

permainan dan harus mengulang sebanyak tiga kali (CL-19, B.44-46). Dilihat dari persentase kegiatan guru dan siswa pada instrumen pemantau tindakan, persentase kegiatan guru yaitu sebesar 93,33% (PTG-14) dan persentase kegiatan siswa yaitu sebesar 100% (PTS-14), yaitu sebesar 100%.¹⁶

g) Pelaksanaan Pertemuan Ke-7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Jumat, 15 Mei 2015, pukul 08.00-08.45 Wib. Seperti biasa sebelum melakukan kegiatan anak berdoa dan bernyanyi bersama terlebih dahulu. Kemudian kegiatan pun dimulai, pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bola warna-warni. Pada pertemuan keempat, anak berlari zig-zag melewati rintangan segitiga. Kegiatan ini untuk melatih gerak lokomotor berjalan dan berlari.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari keempat adalah pertama-tama anak-anak melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru sambil bernyanyi dan menirukan gerakan hewan (CL-20, B 25-28): (PTS -15). Setelah mengikuti pemanasan, anak-anak melakukan kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni. Pada saat kegiatan dilaksanakan anak sudah terlihat terbiasa melakukan kegiatan

¹⁶ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-15) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

permainan, selain itu gerakan berjalan, berlari dan melompat masing-masing anak sudah mengalami peningkatan.



Gambar 4.22: Anak berlari pada lintasan garis lurus.

Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer. Anak sudah memiliki koordinasi gerakan yang baik terlihat pada saat berlari pada lintasan garis lurus, pandangan mengarah kedepan, lengan mengayun bebas dan kaki melangkah dengan luwes (CO-20, B 29-31).

Kemudian anak-anak mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya (CO-20, B 32-

33). Adapun hasil persentase pemantau tindakan guru (PTG-15) sebesar 100% dan siswa (PTS-16) sebesar 100%.¹⁷

g) Pelaksanaan Pertemuan Ke-8

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2015, pukul 08.00-08.45 Wib. Kegiatan awal dilakukan seperti biasa, setelah melakukan kegiatan bernyanyi dan berdoa bersama, anak-anak kemudian berbaris di halaman sekolah. Pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan dengan menggunakan permainan lari estafet bendera warna-warni. Pada pertemuan kedelapan, anak berlari zig-zag melewati rintangan segitiga dan melompat melewati rintangan hula hoop sambil membawa bendera warna-warni. Kegiatan ini untuk melatih gerak lokomotor berjalan, berlari dan melompat.

Adapun kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni yang diterapkan kepada anak-anak pada hari kedelapan adalah pertama-tama anak-anak melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru sambil bernyanyi (CL-21, B 24-27): (PTS -16). Setelah guru menyampaikan materi, maka anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer (CL-21, B 28-30). Kemudian anak-anak

¹⁷ Catatan Pemantau Tindakan (CPT-16) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

mengambil posisi pada area bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya (CL-21, B 31-32; PTG-16).



Gambar 4.23: Anak meletakkan bendera pada tabung warna-warni di ujung lintasan.

Pada saat bermain, sebagian besar anak sudah mengambil posisi awalan, melompati setiap rintangan dan tidak menyentuh rintangan saat berlari dan melompat sambil membawa bendera yang akan diletakkan diujung lintasan dengan warna yang sesuai. Guru juga memberikan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat dalam bermain. (CL-21).

Perolehan dari hasil pertemuan kedelapan adalah pada kelompok anak perempuan sudah bisa menyelesaikan permainan dengan baik meskipun waktu yang digunakan cukup lama karena bermainnya secara pelan. Hanya Kyd yang tidak bisa menyelesaikan karena sakit (CL-21, B 81-

850. Sementara pada kelompok anak laki-laki, semuanya berhasil menyelesaikan permainan (CL-21, B 86-90). Adapun persentase pemantau tindakan guru (PTG-16) dan siswa (PTS-16) yaitu sebesar 100%.

3) Pengamatan

Selama proses pembelajaran gerak lokomotor, peneliti dan kolaborator melakukan proses pengamatan. Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas proses pembelajaran ketika anak-anak melakukan permainan yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan perencanaan.

Tabel 4.11 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tindakan Siklus II

	Aspek Pengamatan	Data Pengamatan
Guru/ Kolaborator	Aktivitas guru dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kegiatan perencanaan, guru telah membuat perencanaan dan persiapan pembelajaran gerak lokomotor yang baik dengan bekerja sama dengan peneliti dan tim observer. 2. Penguasaan guru terhadap materi sudah baik. Guru juga selalu melakukan proses tanya jawab dengan anak-anak, baik sebelum maupun setelah pemberian tindakan dilakukan. 3. Guru sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator selama proses pemberian tindakan. 4. Guru selalu mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan pemanasan sebelum kegiatan bermain dilakukan.

		<p>5. Guru selalu memberikan kesempatan yang banyak kepada setiap anak untuk melakukan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira.</p> <p>6. Guru selalu memberikan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan melakukan gerakan-gerakan dalam permainan.</p> <p>7. Guru berusaha membiasakan untuk menanyakan perasaan anak-anak setelah mengikuti kegiatan bermain diakhir pembelajaran.</p>
	Kesesuaian pelaksanaan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira yang telah didiskusikan.	Peneliti dan kolaborator telah melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira.
	Pengaturan alokasi waktu saat pemberian tindakan.	Alokasi waktu yang telah disepakati, yaitu 45 menit sudah berjalan dengan baik.
Anak	Keaktifan anak dalam kegiatan bermain.	Anak-anak selalu terlibat aktif dari awal hingga akhir pemberian tindakan dilakukan.
	Kesesuaian pelaksanaan kegiatan bermain.	Anak sudah melaksanakan kegiatan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira sesuai dengan urutan permainan yang telah disampaikan oleh guru.

4). Refleksi

Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi setelah pelaksanaan siklus II telah sesuai dilaksanakan. Ada beberapa hal yang menjadi bahan refleksi peneliti dan kolaborator pada siklus II.

Pada siklus II, anak-anak menunjukkan perhatian yang baik ketika guru menyampaikan tentang cara melakukan permainan lari estafet bola warna-warni, lari estafet bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Anak-anak lebih antusias lagi ketika cara melakukan permainan tersebut dilakukan dengan diiringi musik dan lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Iringan lagu atau musik digunakan hanya sebagai pelengkap dari penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan karena pada siklus I, anak-anak kurang perhatian, terkadang masih mengantuk dan berlarian dihalaman sekolah saat guru menyampaikan materi. Namun, pada siklus II anak-anak dapat melakukan permainan dengan baik karena sudah memahami tentang cara melakukan permainan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya anak-anak yang bertanya kepada guru pada saat kegiatan permainan dilakukan. Selain itu, jumlah kesalahan yang dilakukan oleh anak juga sudah mulai berkurang dibanding sebelumnya (PTS). Hal ini juga terlihat pada skor yang diperoleh anak mengalami peningkatan dari siklus I kesiklus II.

Pada siklus II, guru juga sudah memberikan ruang yang banyak bagi anak dengan memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas permainan. Anak-anak yang gagal atau pun mengalami

kesalahan saat bermain diberikan kesempatan untuk mengulang kembali permainan. Guru juga sudah memaksimalkan perannya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi anak-anak dari awal hingga akhir pembelajaran gerak lokomotor ini dilakukan. Guru juga telah memberikan kegiatan pemanasan yang menarik sehingga anak-anak semakin tertarik mengikuti kegiatan permainan.

Pada proses pembelajaran gerak lokomotor, anak-anak terlihat sudah menunjukkan rasa ketertarikan pada permainan lari estafet modifikasi. Hal ini terlihat dari antusiasme anak untuk mengikuti permainan.

Peneliti dan kolaborator juga melakukan evaluasi terhadap skor yang diperoleh anak setelah siklus II. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan gerak lokomotor dari siklus I ke siklus II.

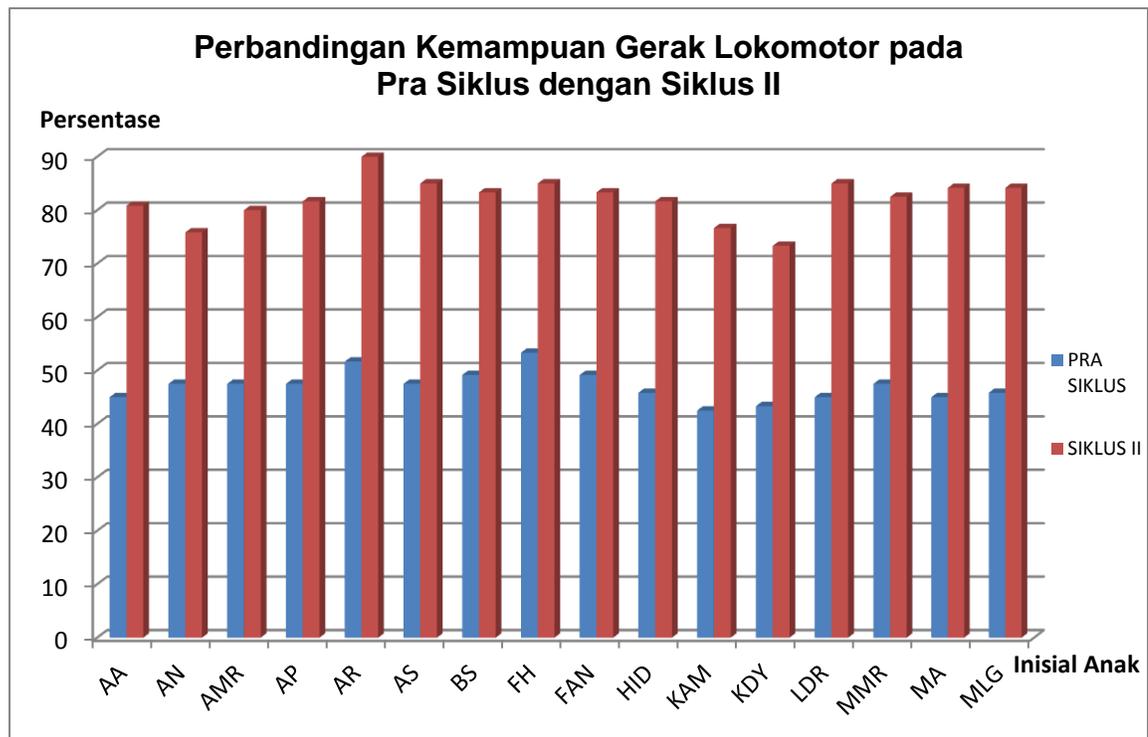
f. Asesmen Akhir Siklus II

Setelah pemberian tindakan pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kemampuan gerak lokomotor anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Perbandingan Asesmen Pra Siklus dengan Siklus II Kemampuan Gerak Lokomotor Anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

Kemampuan Gerak Lokomotor					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Pra Siklus	Siklus II	Pra Siklus	Siklus II
1.	AA	27	48,5	45%	80,83%
2.	AN	28,5	45,5	47,5%	75,83%
3.	AMR	28,5	48	47,5%	80%
4.	AP	28,5	49	47,5%	81,66%
5.	AR	31	54	51,66%	90%
6.	AS	28,5	51	47,5%	85%
7.	BS	29,5	50	49,16%	83,33%
8.	FH	32	51	53,33%	85%
9.	FAN	29,5	50	49,16%	83,33%
10.	HID	27,5	49	45,83%	81,66%
11.	KAM	25,5	46	42,5%	76,66%
12.	KDY	26	44	43,33%	73,33%
13.	LDR	27	51	45%	85%
14.	MMR	28,5	49,5	47,5%	82,5%
15.	MA	27	50,5	45%	84,16%
16.	MLG	27,5	50,5	45,83%	84,16%
	Rata-rata Kelas	28,25	49,21	47,03%	82,03%

Dari data perbandingan kemampuan gerak lokomotor anak pra siklus dengan siklus II berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Kemampuan Gerak Lokomotor Anak Pada Pra Siklus dan Siklus II

Berdasarkan grafik yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa dari 16 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran gerak lokomotor pada siklus II 11 orang anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dan 5 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Jadi dengan demikian terjadi peningkatan hasil pada siklus I. dengan ditandai dengan persentase kemampuan gerak lokomotor memperoleh kategori berkembang sangat baik dengan pencapaian persentase akhir siklus II 82,03%. Anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah AR, hal ini disebabkan oleh AR telah mampu melakukan gerakan

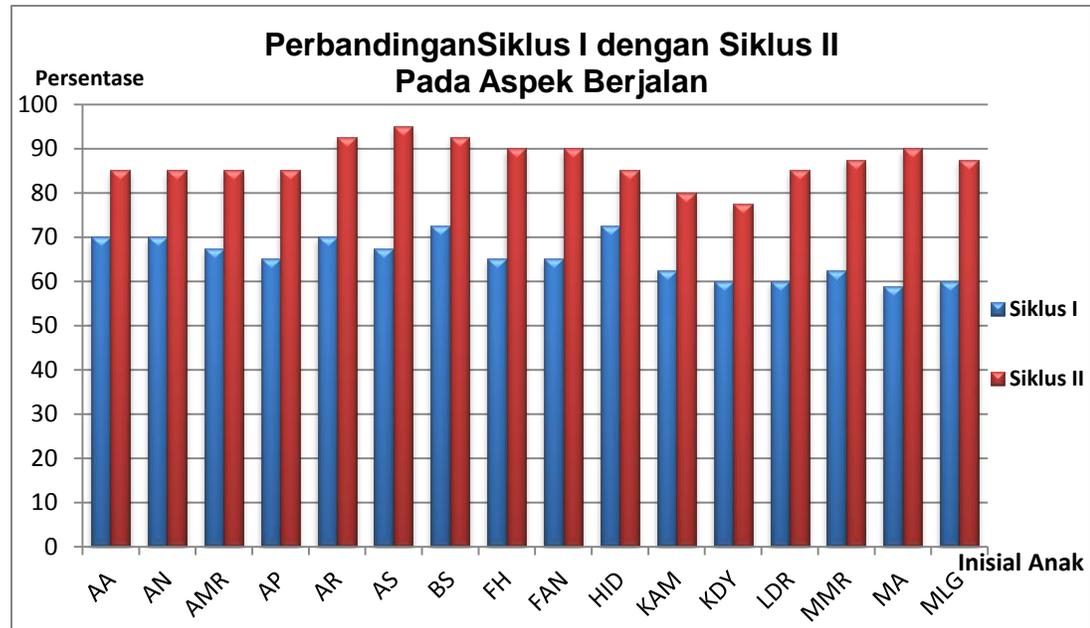
dengan baik pada setiap aspeknya. Anak yang terendah adalah KDY. Dari hasil tersebut terlihat adanya peningkatan yang terjadi, jadi penelitian ini dihentikan pada siklus II karena secara keseluruhan sudah mencapai target yang diharapkan. Sehingga pada siklus II ini tidak dilakukan lagi, dari hasil penelitian sudah mencapai ketetapan yang diharapkan yaitu secara keseluruhan anak-anak sudah menunjukkan progres yang signifikan dalam kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi. Dimana dari hasil yang telah dicapai pada siklus ini sudah secara keseluruhan >71%.

Berikut adalah perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II aspek berjalan:

Tabel 4.13 Perbandingan aspek berjalan siklus I dan siklus II

Gerak Locomotor Aspek Berjalan					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	AA	14	17	70	85
2.	AN	14	17	70	85
3.	AMR	13,5	17	67,5	85
4.	AP	13	16,5	65	85
5.	AR	14	18,5	70	92,5
6.	AS	13,5	19	67,5	95
7.	BS	14,5	18,5	72,5	92,5
8.	FH	13	18	65	90
9.	FAN	13	18	65	90
10.	HID	14,5	17	72,5	85
11.	KAM	12,5	16	62,5	80
12.	KDY	12	15,5	60	77,5
13.	LDR	12	17	60	85
14.	MMR	12,5	17,5	62,5	87,5
15.	MA	11,75	18	58,75	90
16.	MLG	12	17,5	60	87,5

Berikut grafik perbandingan aspek berjalan siklus I dan siklus II



Grafik 4.7: perbandingan aspek berjalan antara siklus I dan siklus II

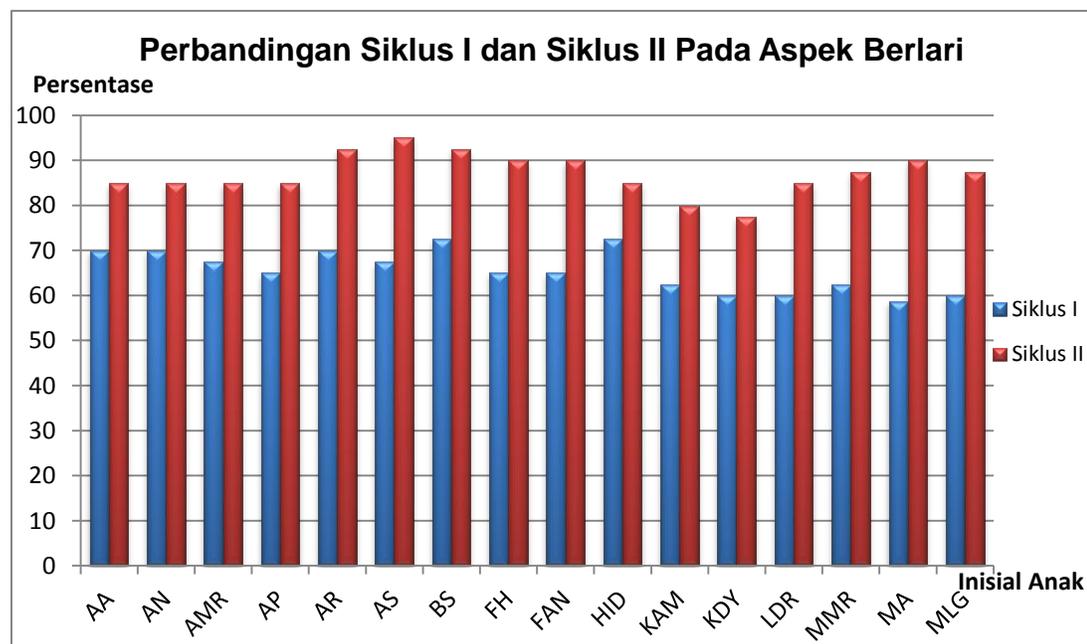
Berdasarkan grafik yang telah dipaparkan, yang memperoleh nilai tertinggi pada aspek berjalan siklus II adalah AR dan BS, hal ini disebabkan oleh anak sudah mampu melakukan gerakan tersebut dengan baik seperti pandangan, gerakan kaki, lengan dan koordinasi gerakan berjalan. Sedangkan yang mendapat nilai terendah adalah KYD, tetapi anak sudah mencapai standar keberhasilan karena memperoleh hasil 77,5%.

Tabel 4.14 Perbandingan aspek berlari siklus I dan siklus II

Gerak Lokomotor Aspek Berlari					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	AA	14	17	70	85
2.	AN	14	17	70	85

3.	AMR	13,5	17	67,5	85
4.	AP	13	17	65	85
5.	AR	14	18,5	70	92,5
6.	AS	13,5	19	67,5	95
7.	BS	14,5	18,5	72,5	92,5
8.	FH	13	18	65	90
9.	FAN	13	18	65	90
10.	HID	14,5	17	72,5	85
11.	KAM	12,5	16	62,5	80
12.	KDY	12	15,5	60	77,5
13.	LDR	12	17	60	85
14.	MMR	12,5	17,5	62,5	87,5
15.	MA	11,75	18	58,75	90
16.	MLG	12	17,5	60	87,5

Berikut grafik perbandingan aspek berlari siklus I dan siklus II



Grafik 4.8: perbandingan aspek berlari antara siklus I dan siklus II

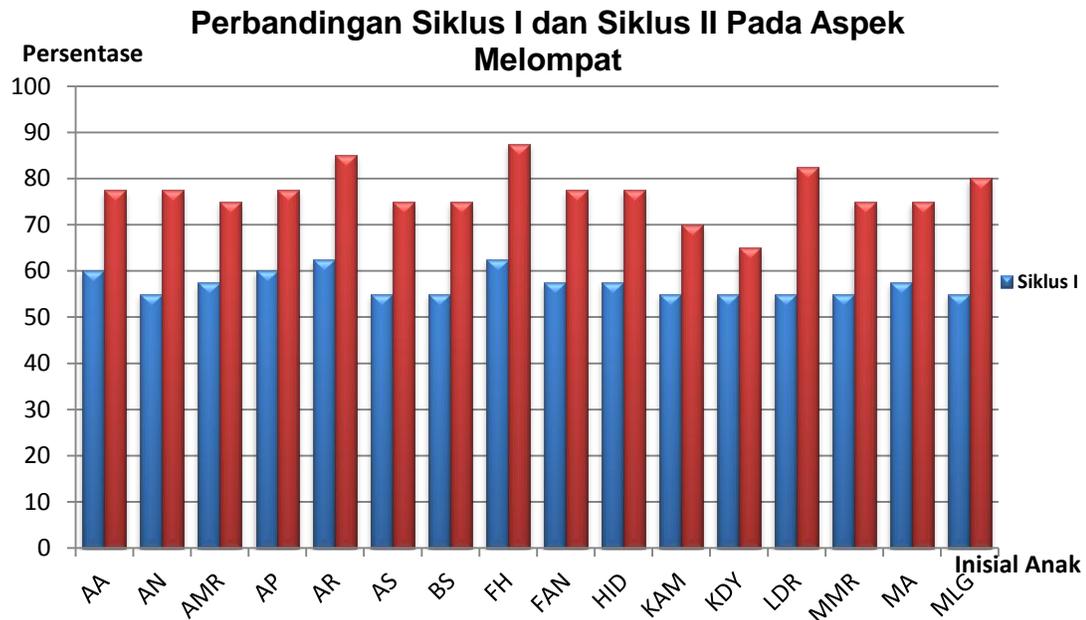
Berdasarkan grafik diatas, yang memperoleh nilai tertinggi pada aspek berlari siklus II adalah AR dan BS, hal ini disebabkan oleh anak sudah mampu melakukan gerakan tersebut dengan baik seperti pandangan,

gerakan kaki, lengan dan koordinasi gerakan berlari. Sedangkan yang mendapat nilai terendah adalah KYD, tetapi anak sudah mencapai standar keberhasilan karena memperoleh hasil 77,5%

Tabel 4.15: Perbandingan aspek melompat siklus I dan siklus II

Gerak Lokomotor Aspek Melompat					
No	NAMA ANAK	Skor		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	AA	12	15,5	60	77,5
2.	AN	11	15,5	55	77,5
3.	AMR	11,5	15	57,5	75
4.	AP	12	15,5	60	77,5
5.	AR	12,5	17	62,5	85
6.	AS	11	15	55	75
7.	BS	11	15	55	75
8.	FH	12,5	17,5	62,5	87,5
9.	FAN	11,5	15,5	57,5	77,5
10.	HID	11,5	15,5	57,5	77,5
11.	KAM	11	14	55	70
12.	KDY	11	13	55	65
13.	LDR	11	16,5	55	82,5
14.	MMR	11	15	55	75
15.	MA	11,5	15	57,5	75
16.	MLG	11	16	55	80

Berikut grafik perbandingan aspek melompat siklus I dan siklus II



Grafik 4.9: perbandingan aspek melompat antara siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik diatas, yang memperoleh nilai tertinggi pada aspek berlari siklus II adalah FH hal ini disebabkan oleh anak sudah mampu melakukan gerakan tersebut dengan baik seperti pandangan, gerakan kaki, lengan dan koordinasi gerakan melompat. Sedangkan yang mendapat nilai terendah adalah KYD.

B. Pemeriksa Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu seperti yang telah dikemukakan pada Bab III.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan peneliti melalui penambahan waktu untuk melakukan pengulangan dan atau perpanjangan tindakan sebelum siklus berikutnya dirancang. Melalui perpanjangan waktu ini memungkinkan peneliti untuk menemukan, mengungkapkan dan mendalami temuan-temuan terkait penerapan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira serta indikator munculnya peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat dilakukan pada saat mengadakan pengamatan di lapangan sehingga dapat menemukan hal-hal yang lebih rinci lagi mengenai peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan lari estafet modifikasi. Kegiatan tersebut juga dilakukan peneliti dengan mencocokkan data-data yang ditemukan saat dilapangan melalui catatan dokumentasi, rekaman video dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta orang tua anak lalu dituangkan dalam bentuk deskripsi catatan lapangan.

3. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber data, metode dan teori. Pengecekan melalui triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta catatan dokumentasi. Pengecekan ini memungkinkan peneliti meyakini kebenaran peningkatan kemampuan gerak lokomotor yang diberikan kepada anak. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi teori, yaitu peneliti menggunakan beberapa perspektif teori dalam membahas permasalahan tentang kemampuan gerak lokomotor.

4. Auditing

Auditing dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat sebagaimana dikemukakan oleh Halpem bahwa auditing melalui proses: a) pra-entri, b) penetapan yang dapat diaudit, c) persetujuan antara auditor dan peneliti, d) penentuan keabsahan.¹⁸ Pada tahap pra-entri, sejumlah pertemuan diadakan antara kolaborator dan peneliti serta berakhir pada usaha meneruskan, mengubah seperlunya atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing dan menetapkan hasil yang telah diaudit.

¹⁸ Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.339-342.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Secara kualitatif, berdasarkan penyusunan data menurut Miles dan Huberman tahapan yang dilalui, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun uraian untuk masing-masing dimensi gerak lokomotor adalah sebagai berikut;

a. Dimensi Locomotor

1) Reduksi Data

Data tentang keterampilan gerak lokomotor pada anak TK Jihan Ulfani diperoleh berdasarkan catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Berikut ini adalah reduksi data mengenai kemampuan gerak lokomotor yang menunjukkan kegiatan anak pada dimensi lokomotor. Pada pertemuan kedelapan (akhir siklus I), Anak melakukan aktivitas dengan baik. Dalam permainan tersebut dirasa masih kurang optimal, dikarenakan beberapa anak kurang memperhatikan penjelasan guru tentang cara melakukan permainan lari estafet modifikasi. Beberapa anak masih suka asik bermain sendiri dan mengganggu temannya ketika guru sedang menyampaikan materi tentang cara melakukan permainan. Penyebab dari kejadian tersebut adalah pembelajaran gerak lokomotor yang diberikan oleh peneliti dan kolaborator merupakan pengalaman pertama bagi anak belajar diluar kelas. Guru belum maksimal dalam melakukan proses tanya jawab setelah anak-anak diberikan penjelasan tentang cara melakukan permainan. Hal ini menyebabkan guru

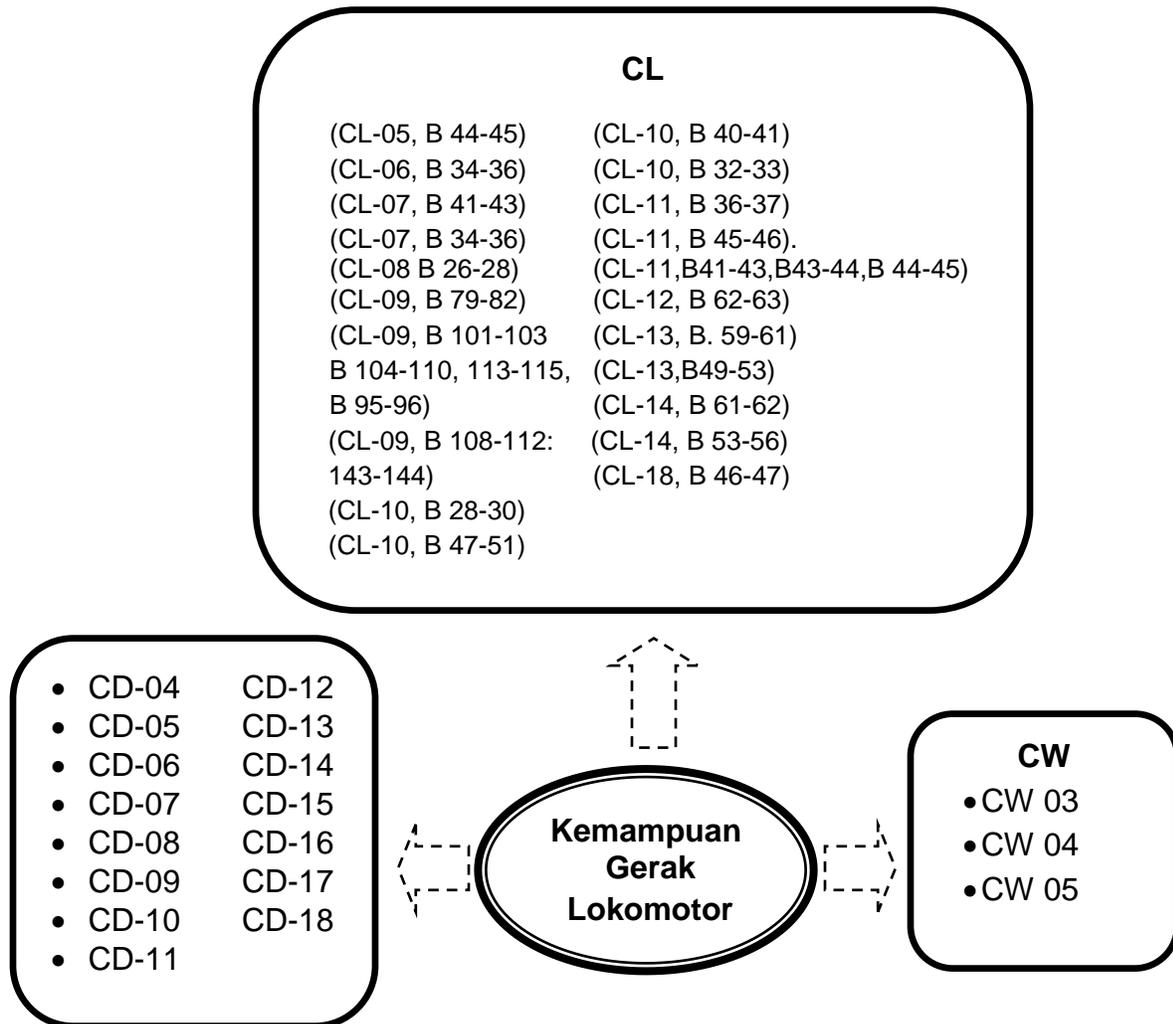
belum bisa mengetahui pemahaman anak-anak tentang cara melakukan permainan. Hal ini terlihat ketika permainan dilaksanakan, masih banyak anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan arahan tentang cara melakukan permainan tersebut. Masih ada anak melakukan aktivitas permainan dengan terburu-buru. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang melakukan aktivitas berlari melewati rintangan zig-zag dan aktivitas melompat saat melewati rintangan hula hoop. Anak cenderung hanya melangkah berjalan melewati setiap rintangan karena menganggap permainan tersebut adalah sebuah perlombaan. Anak kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan permainan. Hal ini disebabkan karena masih ada anak yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan ada beberapa anak yang kurang memahami permainan saat aktivitas bermain dilakukan. Hal ini tentunya menyita waktu guru yang sangat terbatas untuk memberikan kembali penjelasan tentang permainan.

Pada siklus II peneliti juga melihat gerak lokomotor anak meningkat, selain itu anak-anak menunjukkan perhatian yang baik ketika guru menyampaikan tentang cara melakukan permainan lari estafet bola warna-warni, lari estafet bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Anak-anak lebih antusias lagi ketika cara melakukan permainan tersebut dilakukan dengan diiringi musik dan lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Iringan lagu atau musik digunakan hanya sebagai pelengkap dari penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan karena pada siklus I, anak-anak

kurang perhatian, terkadang masih mengantuk dan berlarian di halaman sekolah saat guru menyampaikan materi. Namun, pada siklus II anak-anak dapat melakukan permainan dengan baik karena sudah memahami tentang cara melakukan permainan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya anak-anak yang bertanya kepada guru pada saat kegiatan permainan dilakukan. Selain itu, jumlah kesalahan yang dilakukan oleh anak juga sudah mulai berkurang dibanding sebelumnya. Pada proses pembelajaran gerak lokomotor, anak-anak terlihat sudah menunjukkan rasa ketertarikan pada permainan lari estafet modifikasi. Hal ini terlihat dari antusiasme anak untuk mengikuti permainan.

2) Penyajian Data (Display Data)

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi dari peneliti dan kolaborator dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan gerakan yang cukup baik pada dimensi lokomotor. Adapun penyajian data pada dimensi lokomotor adalah sebagai berikut:



Gambar: 4.24 Bagan Display Data Kemampuan Gerak Lokomotor

Display data pada bagan di atas dapat diuraikan kembali dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Display Data Gerak Lokomotor

Kemampuan Gerak Lokomotor		
Catatan Observasi (CO)	Catatan Wawancara (CW)	Catatan Dokumentasi (CD)
<ul style="list-style-type: none"> • (CL-05, B 44-45) (CL-07, B 41-43) (CL-09, B 101-103) (CL-10, B 47-51) Anak melakukan gerakan melewati rintangan berlari secara zig-zag dan berjalan. • (CL-06, B 34-36) (CL-07, B 34-36) (CL-08 B 26-28) (CL-09, B 79-82) (CL-10, B 28-30) (CL-11, B 36-37) Anak-anak melakukan kegiatan pemanasan dengan mengikuti gerakan yang diarahkan oleh guru. • (CL-09, B 101-103, , B 104-110, 113-115, B 95-96), (CL-13, B. 59-61) (CL-12, B 62-63) (CL-11, B41-43, B43-44, B 44-45) (CL-14, B 61-62) Pada saat bermain, anak sudah mengambil posisi awalan, berlari melewati rintangan segitiga dengan cara berlari zig-zag dan tidak menyentuh rintangan saat berlari. • (CL-13, B49-53). (CL-14, B 53-56) 	<ul style="list-style-type: none"> • CW-03 CW-04 Anak-anak menyukai permainan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warni-warni, dan lari estafet gembira. • CW-03 CW-04 Anak-anak menyukai permainan tersebut karena bisa bermain dengan temannya dan gerakan yang ada dipertandingan tersebut yang menyenangkan. • CW-04 Anak-anak belum pernah melakukan permainan sebelumnya. • CW-04 Anak-anak menjadi mudah melakukan kegiatan lokomotor berjalan, berlari dan melompat setelah diberi permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> • CD-04, CD-05, CD-06 Anak melakukan aktivitas Pemanasan sebelum mengikuti aktivitas permainan. • CD-07, CD-08, CD-09 Anak mendapatkan penjelasan tentang cara melakukan permainan lari estafet modifikasi. • CD-10, CD-15, CD-18 Anak Berlari Zig-Zag Melewati Rintangan Segitiga. • CD-11 Anak Memasukkan Bola Plastik Warna-Warni Kedalam Keranjang Yang Sesuai Dengan Warna Bola. • CD-13, CD-16, CD-17 Anak melompati rintangan hula hoop. • CD-12 Anak berjalan, kembangkan menuju barisan.

<p>Anak-anak akan melakukan kegiatan permainan dengan diiringi musik yang akan dinyayikan bersama-sama dengan didampingi oleh observer.</p> <ul style="list-style-type: none"> • (CL-10, B 40-41) (CL-10, B 32-33) (CL-09, B 108-112: 143-144) Pada saat bermain, guru senantiasa memberikan bimbingan kepada anak yang belum melakukan permainan dengan baik. • (CL-18, B 46-47) (CL-09, B 108-112: 143-144) (CL-11, B 45-46). Guru memberikan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat dalam bermain 		
---	--	--

Display diatas menggambarkan tentang proses peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi merupakan satu kesatuan fenomena (triangulasi data) yang menjelaskan tentang proses peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan memiliki kemampuan gerak lokomotor yang baik setelah mengikuti aktivitas permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Anak-anak mengalami peningkatan kemampuan gerak lokomotor pada aspek berjalan, berlari dan melompat. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran gerak lokomotor yang telah dilakukan, baik pada siklus I maupun siklus II. Guru juga telah melaksanakan pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan dengan baik dari asesmen awal sampai dengan siklus II.

Pada proses pelaksanaan, guru melaksanakan dengan baik perannya sebagai fasilitator, motivator, dan kolaborator dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari pengamatan saat proses pembelajaran, yaitu (1) menyiapkan area bermain, (2) menyiapkan alat permainan, (3) menyiapkan lembar pengamatan dan instrumen pemantau tindakan anak, (4) melakukan kegiatan apresepsi (5) menyampaikan materi tentang cara melakukan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira. (6) memberikan contoh, arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak saat melakukan permainan dan (7) melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan anak-anak.

2. Analisis Data kuantitatif

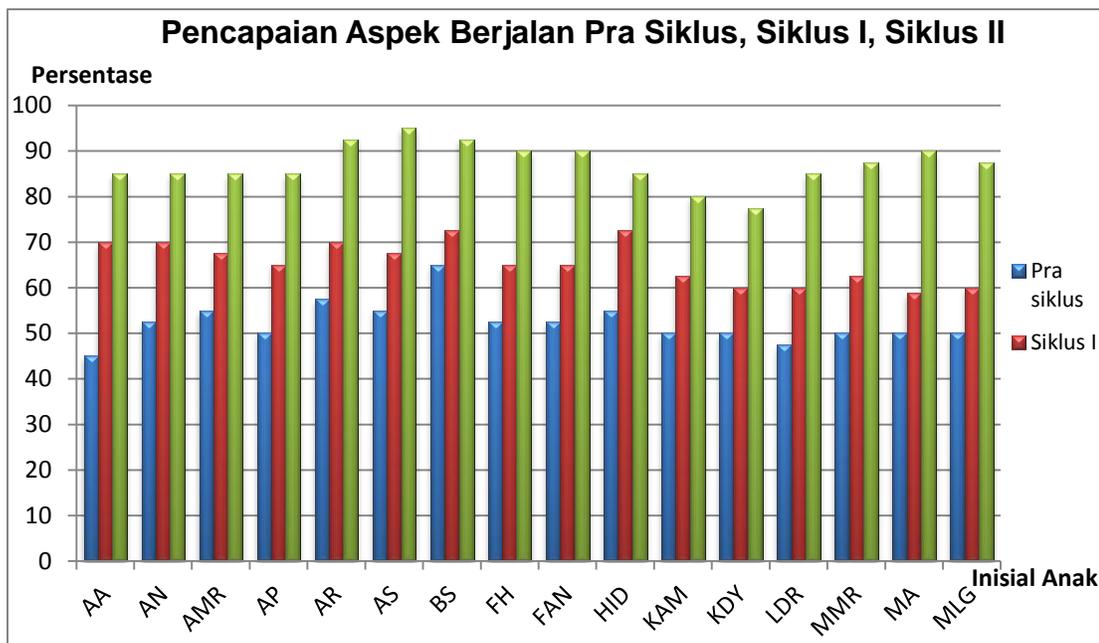
Program peningkatan kemampuan gerak lokomotor pada penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setelah pemberian tindakan berupa permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira, anak mengalami peningkatan kemampuan gerak lokomotor. Hal ini terlihat pada peningkatan skor dari sebelum diberikan tindakan sampai setelah pemberian siklus I. Dari hasil tindakan yang sudah dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dianalisis temuan-temuan setiap pertemuan dan aspek yang dicapai oleh masing-masing anak. Berikut analisis setiap aspek yang sudah dicapai oleh anak:

Tabel 4.17 Data Pencapaian Pada Aspek Berjalan

Berjalan			
Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
AA	45	70	85
AN	52,5	70	85
AMR	55	67,5	85
AP	50	65	85
AR	57,5	70	92,5
AS	55	67,5	95
BS	65	72,5	92,5
FH	52,5	65	90
FAN	52,5	65	90
HID	55	72,5	85
KAM	50	62,5	80
KDY	50	60	77,5
LDR	47,5	60	85
MMR	50	62,5	87,5
MA	50	58,75	90
MLG	50	60	87,5

Pada data yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pada aspek berjalan saat pra siklus yang dilakukan terhadap 16 anak belum ada anak yang mencapai standar 71%. Dibandingkan pada siklus I ada 2 anak mencapai standar sedangkan 14 anak lainnya belum mencapai standar. Saat pra siklus anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah BS sama halnya pada siklus I BS juga mendapat nilai tertinggi. Selain itu HID juga mendapat nilai yang sama dengan BS pada siklus I yaitu 72,5%. Sebab pada siklus I BS dan HID sudah mampu melakukan koordinasi gerakan berjalan dengan baik, pandangan dan posisi tubuh sudah tegap dan tidak membungkuk, serta tanpa bantuan aba-aba dari guru lagi dalam melakukan gerakan.

Pada siklus I yang memperoleh nilai tertinggi adalah BS dan HID dengan persentase 72,5% sedangkan pada siklus II AS memperoleh nilai tertinggi 95%, AS dengan lincah melakukan gerakan yang berhubungan dengan aspek berjalan. Pada siklus II yang memperoleh nilai terendah adalah KDY sebesar 77,5%. Pencapaian aspek berjalan oleh anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.10: Skor Pencapaian Pada Aspek Berjalan pra siklus, siklus I, siklus II

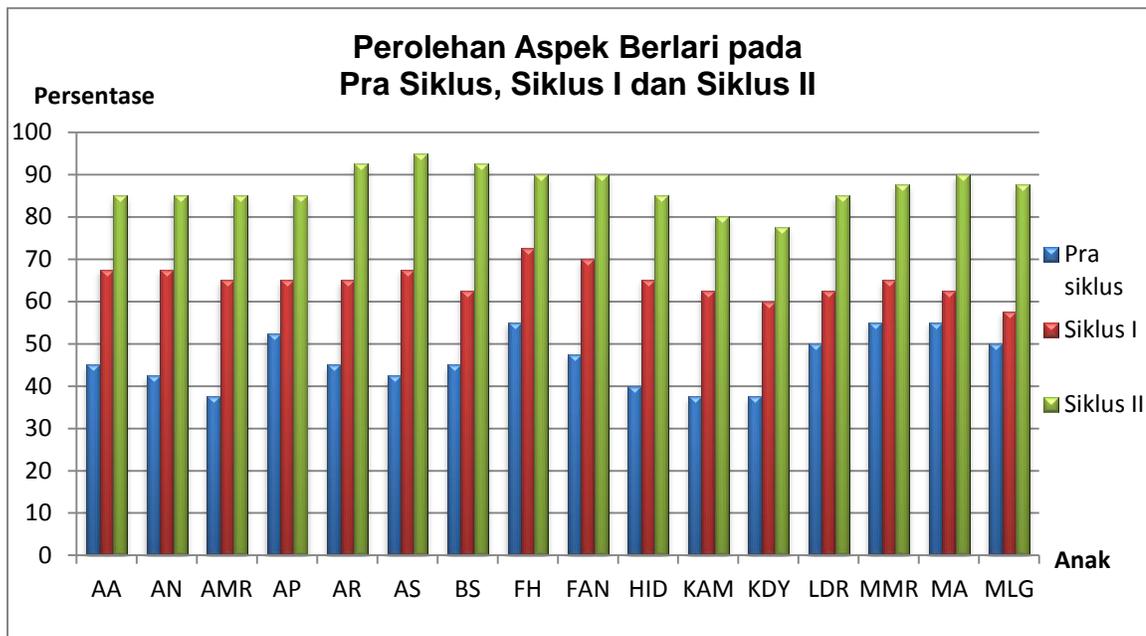
Tabel 4.18 Data Pencapaian pada Aspek Berlari

Berlari			
Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
AA	45	67,5	85
AN	42,5	67,5	85
AMR	37,5	65	85
AP	52,5	65	85
AR	45	65	92,5
AS	42,5	67,5	95
BS	45	62,5	92,5
FH	55	72,5	90
FAN	47,5	70	90
HID	40	65	85
KAM	37,5	62,5	80
KDY	37,5	60	77,5
LDR	50	62,5	85
MMR	55	65	87,5
MA	55	62,5	90
MLG	50	57,5	87,5

Pada data yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pada aspek berlari saat pra siklus yang dilakukan terhadap 16 anak belum ada anak yang mencapai standar 71%. Dibandingkan pada siklus I ada 1 anak mencapai standar sedangkan 15 anak lainnya belum mencapai standar. Saat pra siklus anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah FH, MMR, dan MA. Sedangkan pada siklus I FH juga mendapat nilai tertinggi yaitu 72,5%. Sebab pada siklus I FH sudah mampu melakukan koordinasi gerakan berlari dengan baik, pandangan dan posisi tubuh sudah tegap dan tidak membungkuk, serta tanpa bantuan aba-aba dari guru lagi dalam melakukan gerakan.

Sedangkan pada siklus II AS memperoleh nilai tertinggi 95%, AS dengan lincah melakukan gerakan yang berhubungan dengan aspek berjalan, gerakan koordinasi berjalannya juga sudah baik, saat berjalan ayunan tangan, hentakan kaki seirama, pandangan menghapa kedepan dan gerakan terkoordinasi dengan baik. Pada siklus II yang memperoleh nilai terendah adalah KDY sebesar 77,5%.

Pencapaian aspek berjalan oleh anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.11: Skor Pencapaian aspek berlari pra siklus, siklus I, siklus II

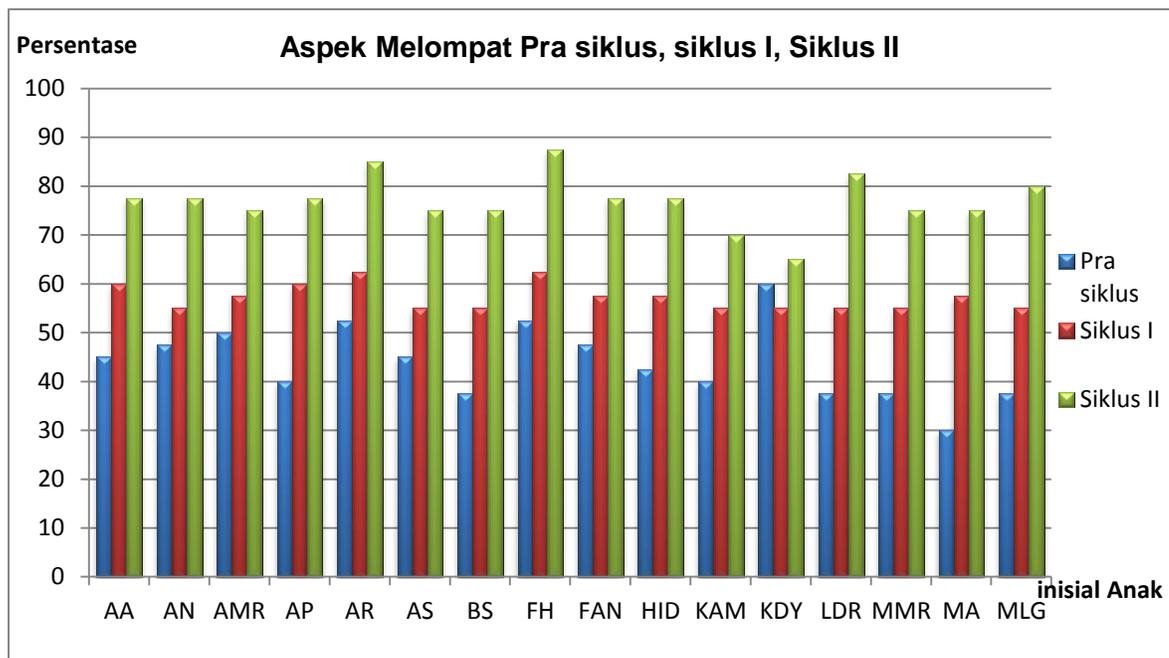
Tabel 4.19 Data Pencapaian Aspek Melompat

Melompat			
Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
AA	45	60	77,5
AN	47,5	55	77,5
AMR	50	57,5	75
AP	40	60	77,5
AR	52,5	62,5	85
AS	45	55	75
BS	37,5	55	75
FH	52,5	62,5	87,5
FAN	47,5	57,5	77,5
HID	42,5	57,5	77,5
KAM	40	55	70
KDY	60	55	65
LDR	37,5	55	82,5
MMR	37,5	55	75
MA	30	57,5	75
MLG	37,5	55	80

Pada data yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa pada aspek melompat saat pra siklus yang dilakukan terhadap 16 anak belum ada anak yang mencapai standar 71%. Hal yang sama juga terlihat pada siklus I belum ada anak mencapai standar. Saat pra siklus anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah KYD. Sedangkan pada siklus I AR dan FH juga mendapat nilai tertinggi yaitu 62,5%. Sebab pada siklus I AR dan FH sudah mampu melakukan koordinasi gerakan melompat dengan baik, pandangan dan posisi tubuh sudah tegap dan tidak membungkuk, serta tanpa bantuan aba-aba dari guru lagi dalam melakukan gerakan.

Sedangkan pada siklus II FH memperoleh nilai tertinggi 87,5%, FH dengan lincah melakukan gerakan yang berhubungan dengan aspek melompat. Saat melompat gerakan ayunan tangan, ayunan kaki dan posisi tubuh seirama, pandangan terarah kedepan dan gerakan sudah terkoordinasi dengan baik. Pada siklus II yang memperoleh nilai terendah adalah KDY sebesar 65%.

Pencapaian aspek berjalan oleh anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.12: Skor Pencapaian aspek melompat pra siklus, siklus I, siklus II

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi. Terlihat adanya progres yang terjadi pada setiap individu atau anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang tepat akan membantu anak untuk memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Karena strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak, baik itu untuk anak usia dini maupun pada sekolah dasar.

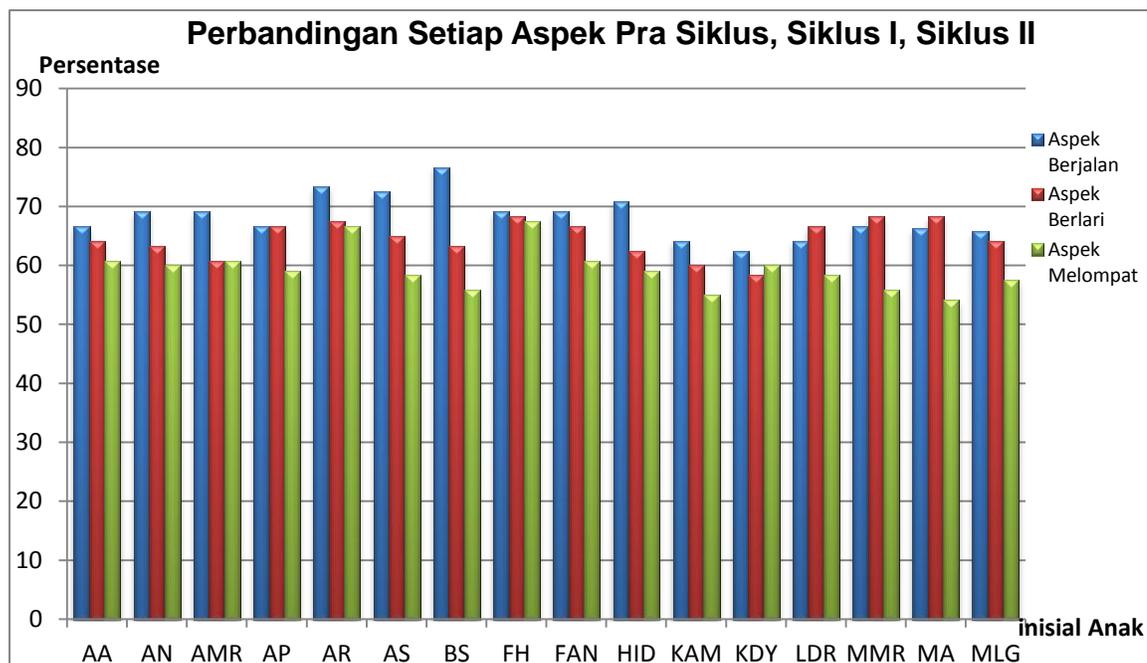
Data berikut menunjukkan peningkatan setiap Aspek yang mengalami peningkatan tertinggi dan terendah, yaitu:

Tabel 4.20 Perbandingan perolehan nilai per aspek.

No	Responden	Aspek					
		Berjalan	%	Berlari	%	Melompat	%
1.	AA	13,33	66,67	12,83	64,16	12,16	60,83
2.	AN	13,83	69,17	12,66	63,33	12	60
3.	AMR	13,83	69,17	12,16	60,83	12,16	60,83
4.	AP	13,33	66,67	13,33	66,66	11,83	59,16
5.	AR	14,66	73,33	13,5	67,5	13,33	66,66
6.	AS	14,5	72,5	13	65	11,66	58,33
7.	BS	15,33	76,67	12,67	63,33	11,16	55,83
8.	FH	13,83	69,16	13,66	68,33	13,5	67,5
9.	FAN	13,83	69,16	13,33	66,66	12,16	60,83
10.	HID	14,16	70,83	12,5	62,5	11,83	59,16
11.	KAM	12,83	64,16	12	60	11	55
12.	KDY	12,5	62,5	11,66	58,33	12	60
13.	LDR	12,83	64,16	13,33	66,66	11,66	58,33
14.	MMR	13,33	66,67	13,66	68,33	11,16	55,83
15.	MA	13,25	66,25	13,66	68,33	10,83	54,16
16.	MLG	13,16	65,83	12,83	64,16	11,5	57,5

Keterangan: Merah : Nilai Tertinggi

Hijau : Nilai Terendah



Grafik 4.13: Hasil perbandingan setiap aspek pra siklus, siklus I, siklus II

Dari data di atas, pada Aspek berjalan BS mendapatkan nilai tertinggi 76,67% dan KDY mendapat hasil terendah 62,5%. Pada Aspek berlari FH , MMR, dan MA mendapat pencapaian tertinggi 68,33%, dan KDY pada posisi nilai terendah 62,5%. Pada Aspek melompat yang mendapatkan hasil tertinggi adalah AR dengan perolehan 66,66% dan terendah MA 54,16%.

Dari keseluruhan Aspek yang diteliti Aspek 1 yaitu berjalan memperoleh hasil tertinggi 76,67% yang artinya hampir semua anak mampu menguasai aspek ini dengan baik karena gerakan ini mengacu pada gerakan sikap tubuh, kaki dan lengan. Sedangkan aspek melompat memperoleh persentase rata-rata terendah 54,16 %, hal ini disebabkan oleh pada gerakan mengangkat tubuh dan koordinasi melompat agak sulit dikuasai anak.

a. Hasil Per Anak (Responden)

1. Responden pertama (AA)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor AA

Responden	Aspek	Skor			Persentase		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
AA	1. Berjalan	9	14	17	45%	70%	85%
	2. Berlari	9	13,5	16	45%	67,5%	80%
	3. Melompat	9	12	15,5	45%	60%	77,5%
	Jumlah	27	39,5	48,5	45%	65,83%	80,83%

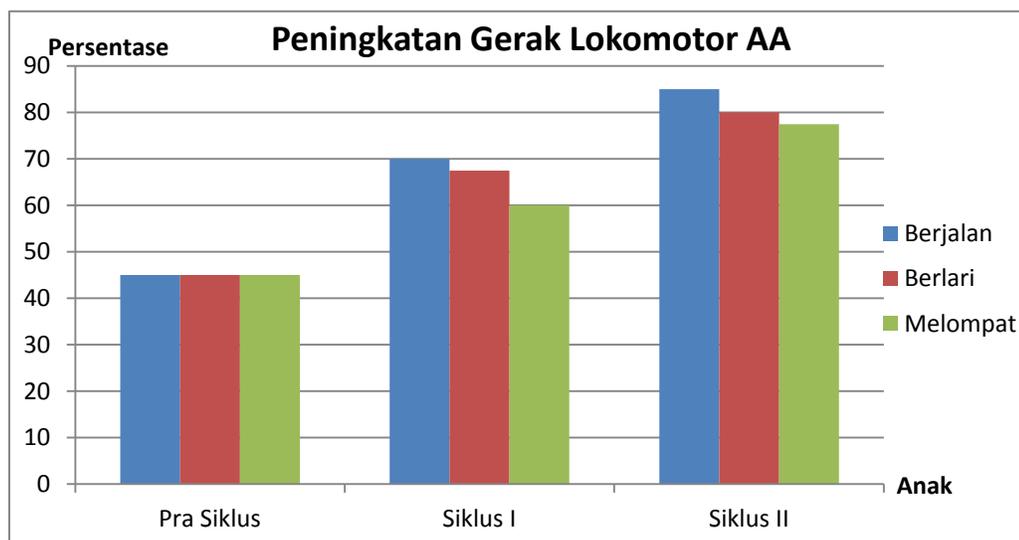
Tabel 4.22 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor AA

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	45%	-
Siklus I	65,83%	20,83%
Siklus II	80,83%	15%
		35,83%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor AA mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor AA yaitu 27 atau 45%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 39,5 atau 65,83% dan pada siklus II skor yang diperoleh AA sebesar 48,5 atau 80,83%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor AA dari pra siklus ke siklus I sebesar 20,83% dan pada siklus II sebesar 15%. Secara keseluruhan kemandirian AA

meningkat sebesar 35,83%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian AA meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor AA apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.14: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor AA

2. Responden Kedua (AN)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor AN

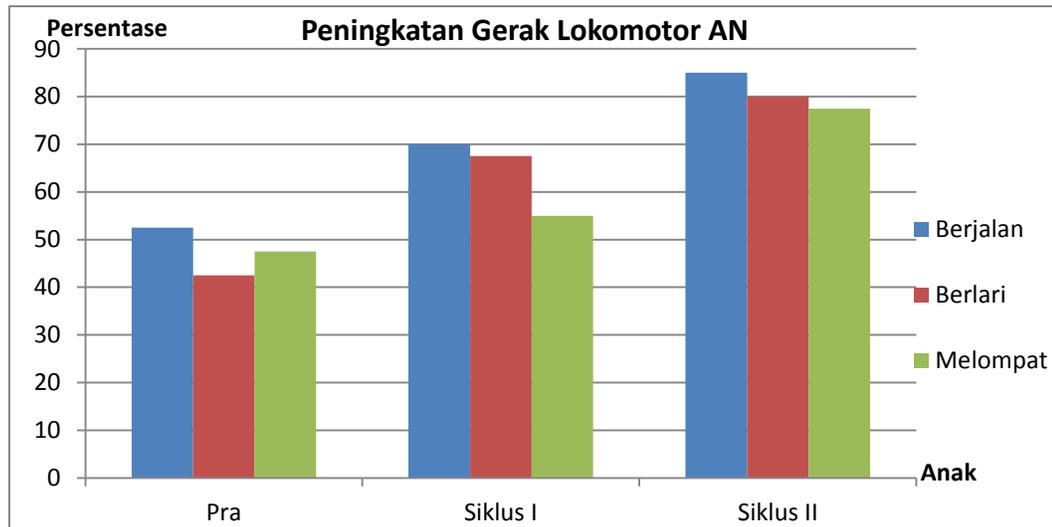
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
AN	1. Berjalan	10,5	14	17	52,5	70	85
	2. Berlari	8,5	13,5	16	42,5	67,5	80
	3. Melompat	9,5	11	15,5	47,5	55	77,5
	Jumlah	28,5	38,5	48,5	47,5%	64,16%	80,83%

Tabel 4.24 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AN

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	47,5%	-
Siklus I	64,16%	16,66%
Siklus II	80,83%	16,67%
		33,33%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor AN mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor AN yaitu 28,5 atau 47,5%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 38,5 atau 64,16% dan pada siklus II skor yang diperoleh AN sebesar 48,5 atau 80,83%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor AN dari pra siklus ke siklus I sebesar 16,66% dan pada siklus II sebesar 16,67%. Secara keseluruhan kemampuan gerak lokomotor AN meningkat sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor AN meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor AN apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.15: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AN

3. Responden Ketiga (AMR)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor AMR

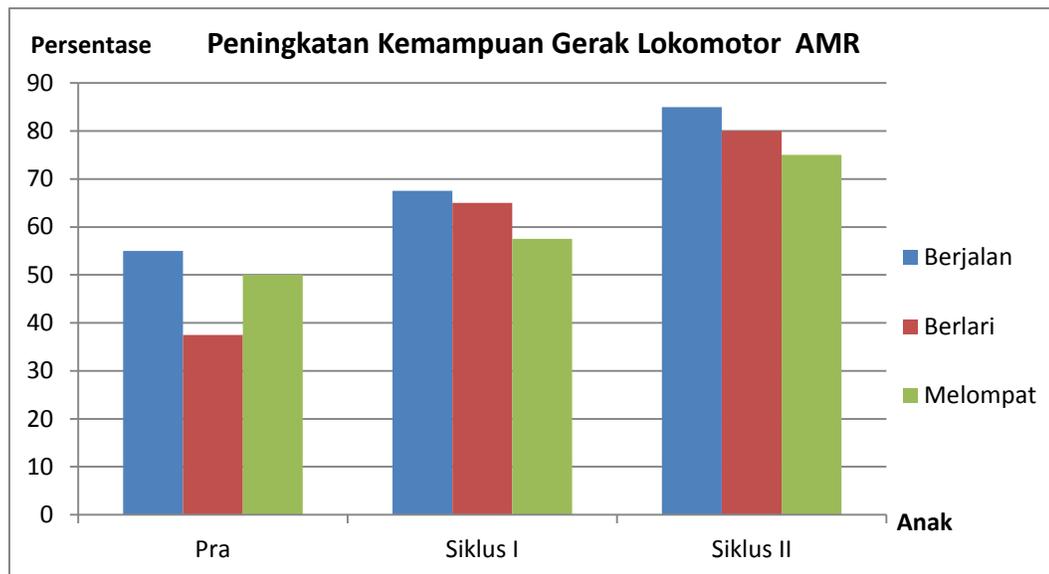
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
AMR	1. Berjalan	11	13,5	17	55	67,5	85
	2. Berlari	7,5	13	16	37,5	65	80
	3. Melompat	10	11,5	15	50	57,5	75
	Jumlah	28,5	38	48	47,5	63,33	80

Tabel 4.26 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AMR

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	47,5%	-
Sikus I	63,33%	15,83%
Siklus II	80%	16,67%
		32,5%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor AMR mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor AMR yaitu 28,5 atau 47,5%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 38 atau 63,33% dan pada siklus II skor yang diperoleh AMR sebesar 49 atau 80%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor AMR dari pra siklus ke siklus I sebesar 15,83% dan pada siklus II sebesar 16,67%. Secara keseluruhan gerak lokomotor AMR meningkat sebesar 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor AMR meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor AMR apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.16: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor

4. Responden Keempat (AP)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I ,siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Data Pencapaian Kemampuan Gerak Lokomotor AP

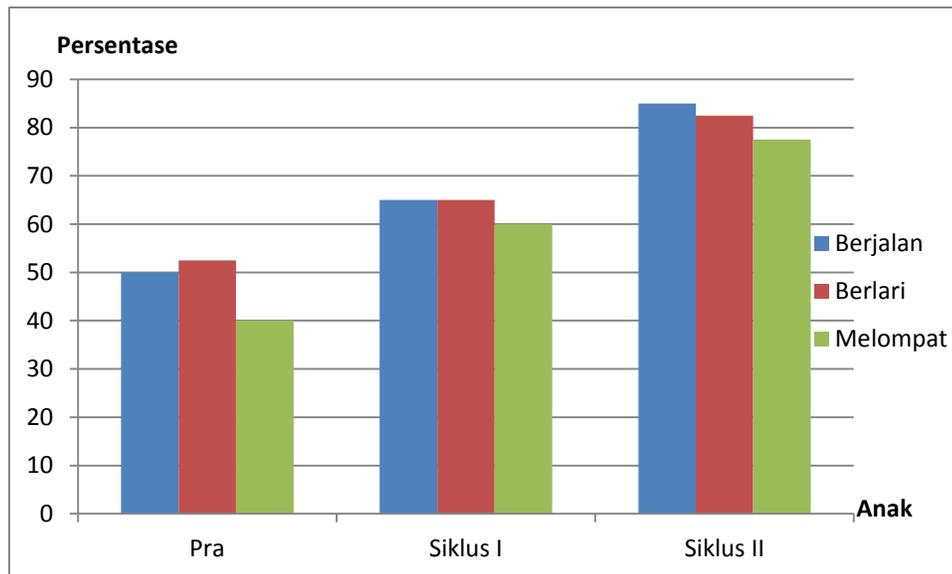
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
AMR	1. Berjalan	10	13	17	50	65	85
	2. Berlari	10,5	13	16,5	52,5	65	82,5
	3. Melompat	8	12	15,5	40	60	77,5
	Jumlah	28,5	38	49	47,5	63,33	81,66

Tabel 4.28 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AP

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	47,5	-
Sikus I	63,33	15,83%
Siklus II	81,66	18,33%
		34,16%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor AP mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor AP yaitu 28,5 atau 47,5%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 38 atau 63,33% dan pada siklus II skor yang diperoleh AP sebesar 49 atau 81,66%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor AP dari pra siklus ke siklus I sebesar 15,83% dan pada siklus II sebesar 18,33%. Secara keseluruhan gerak lokomotor AP meningkat sebesar 34,16%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor AP meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor AP apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.17: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor AP

5. Responden Kelima (AR)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor AR

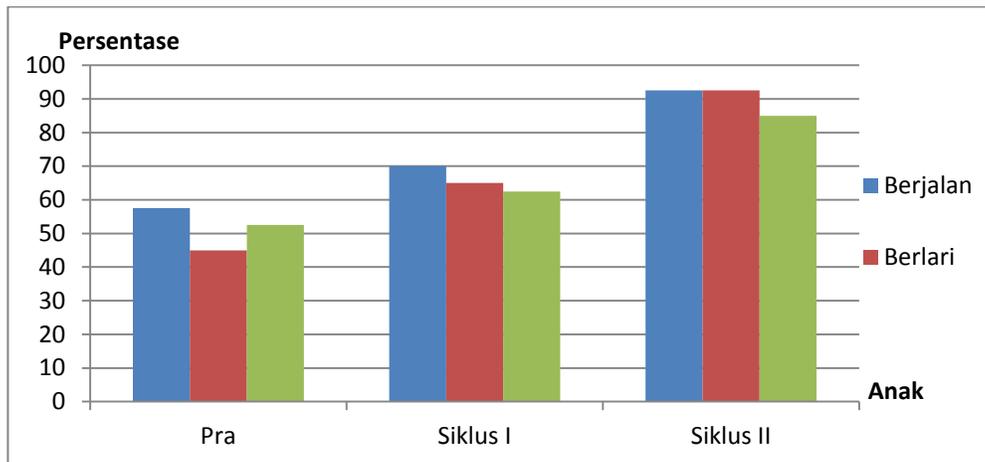
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
AR	1. Berjalan	11,5	14	18,5	57,5	70	92,5
	2. Berlari	9	13	18,5	45	65	92,5
	3. Melompat	10,5	12,5	17	52,5	62,5	85
	Jumlah	31	39,5	54	51,66	65,83	90

Tabel 4.30 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AR

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	51,66%	-
Siklus I	65,83%	14,17%
Siklus II	90%	24,17%
		38,34%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor AR mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor AR yaitu 31 atau 51,66%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 39,5 atau 65,83% dan pada siklus II skor yang diperoleh AR sebesar 54 atau 90%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor AR dari pra siklus ke siklus I sebesar 14,17% dan pada siklus II sebesar 24,17%. Secara keseluruhan gerak lokomotor AR meningkat sebesar 38,34%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor AR meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor AR apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.18: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AR

6. Responden Keenam (AS)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor AS

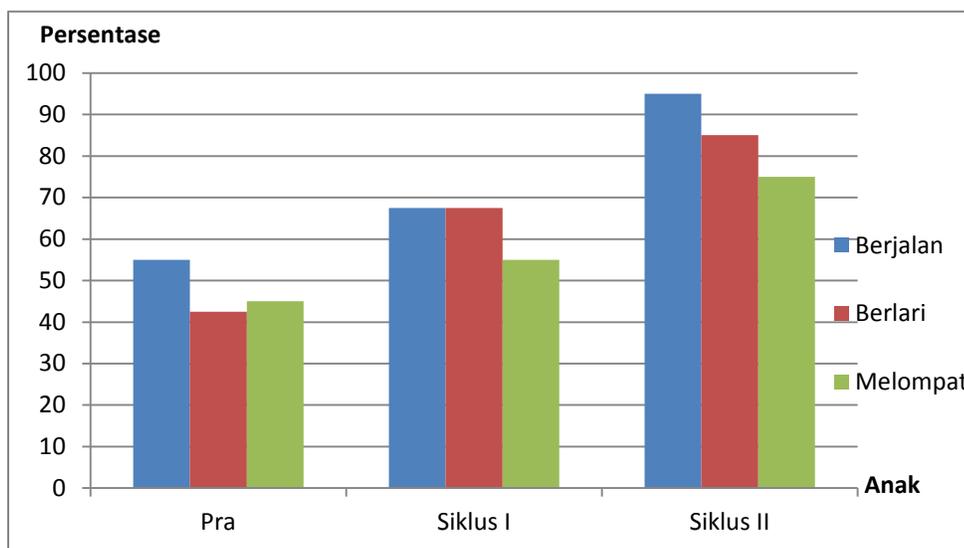
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
AS	1. Berjalan	11	13,5	19	55	67,5	95
	2. Berlari	8,5	13,5	17	42,5	67,5	85
	3. Melompat	9	11	15	45	55	75
	Jumlah	28,5	38	51	47,5	63,33	85

Tabel 4.32 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor AS

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	47,5%	-
Sikus I	63,33%	15,83%
Siklus II	85%	21,67%
		37,5%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor AS mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor AS yaitu 28,5 atau 47,5%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 38 atau 63,33% dan pada siklus II skor yang diperoleh AS sebesar 51 atau 85%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor AS dari pra siklus ke siklus I sebesar 15,83% dan pada siklus II sebesar 21,67%. Secara keseluruhan gerak lokomotor AS meningkat sebesar 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor AS meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor AS apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.19: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor AS

7. Responden Tujuh (BS)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.33 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor BS

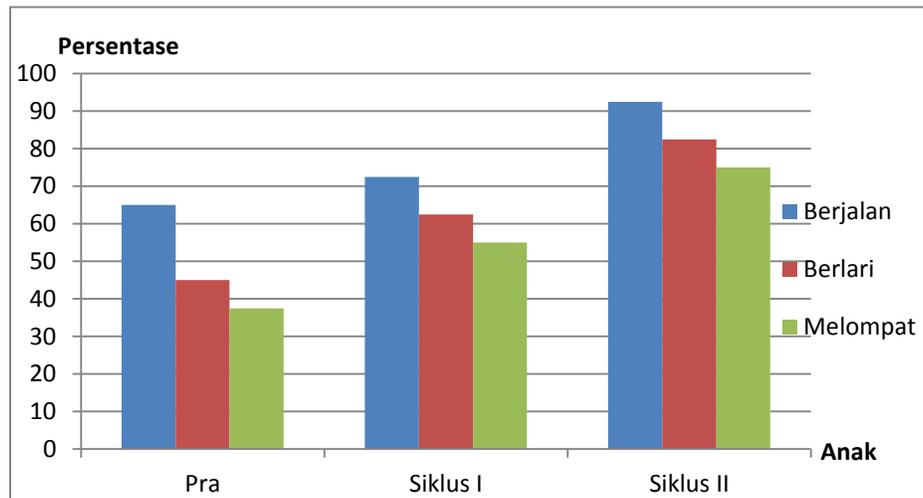
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BS	1. Berjalan	13	14,5	18,5	65	72,5	92,5
	2. Berlari	9	12,5	16,5	45	62,5	82,5
	3. Melompat	7,5	11	15	37,5	55	75
	Jumlah	29,5	38	50	49,16	63,33	83,33

Tabel 4.34 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor BS

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	49,16%	-
Siklus I	63,33%	14,17%
Siklus II	83,33%	20%
		34,17%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor BS mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor BS yaitu 29,5 atau 49,16%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 38 atau 63,33% dan pada siklus II skor yang diperoleh BS sebesar 50 atau 83,33%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor BS dari pra siklus ke siklus I sebesar 14,17% dan pada siklus II sebesar 20%. Secara keseluruhan gerak lokomotor BS meningkat sebesar 34,17%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor BS meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor BS apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.20: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor

8. Responden Kedelapan (FH)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I ,siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.35 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor FH

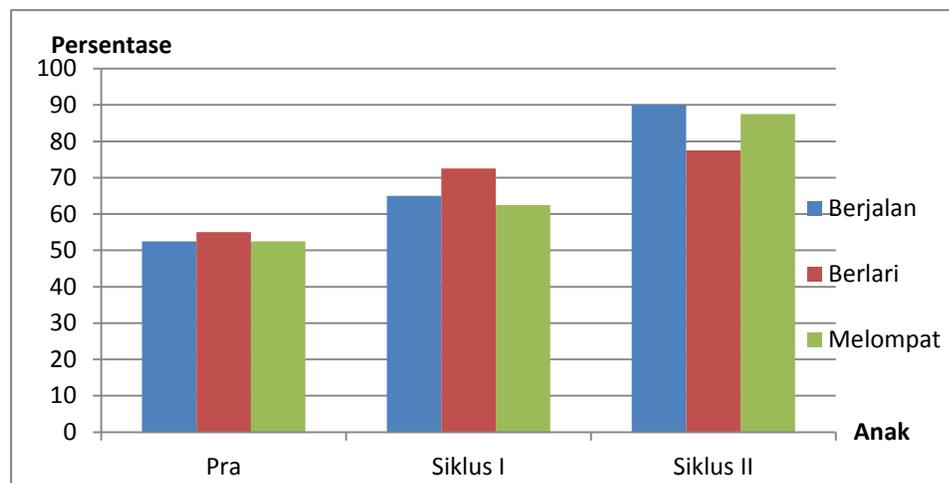
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
FH	1. Berjalan	10,5	13	18	52,5	65	90
	2. Berlari	11	14,5	15,5	55	72,5	77,5
	3. Melompat	10,5	12,5	17,5	52,5	62,5	87,5
	Jumlah	32	40	51	53,33	66,67	85

Tabel 4.36 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor FH

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	53,33%	-
Siklus I	66,67%	13,34%
Siklus II	85%	18,33%
		31,67%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor FH mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor FH yaitu 32 atau 53,33%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 40 atau 66,67% dan pada siklus II skor yang diperoleh FH sebesar 51 atau 85%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor FH dari pra siklus ke siklus I sebesar 13,34% dan pada siklus II sebesar 18,33%. Secara keseluruhan gerak lokomotor FH meningkat sebesar 31,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor FH meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor FH apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.21: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor FH

9. Responden Kesembilan (FAN)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.37 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor FAN

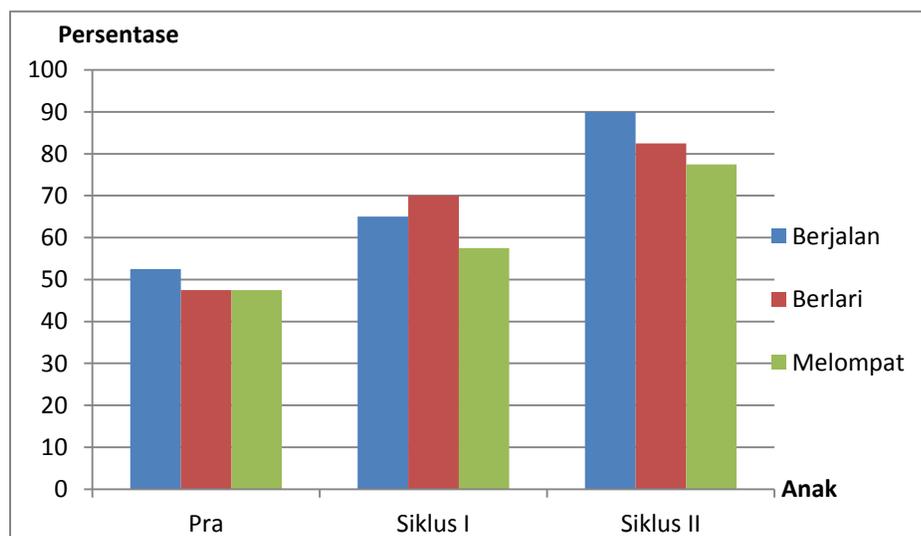
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
FAN	1. Berjalan	10,5	13	18	52,5	65	90
	2. Berlari	9,5	14	16,5	47,5	70	82,5
	3. Melompat	9,5	11,5	15,5	47,5	57,5	77,5
	Jumlah	29,5	38,5	50	49,16	64,16	83,33

Tabel 4.38: Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor FAN

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	49,16%	-
Siklus I	64,16%	15%
Siklus II	83,33%	19,17%
		34,17%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor FH mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor FAN yaitu 29,5 atau 49,16%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 38,5 atau 64,16% dan pada siklus II skor yang diperoleh FAN sebesar 50 atau 83,33%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor FAN dari pra siklus ke siklus I sebesar 15% dan pada siklus II sebesar 19,17%. Secara keseluruhan gerak lokomotor FAN meningkat sebesar 34,17%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor FAN meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor FAN apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.22: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor FAN

10. Responden Kesepuluh (HID)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.39 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor HID

Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
HID	1. Berjalan	11	14,5	17	55	72,5	85
	2. Berlari	8	13	16,5	40	65	82,5
	3. Melompat	8,5	11,5	15,5	42,5	57,5	77,5
	Jumlah	27,5	39	49	45,83	65	81,66

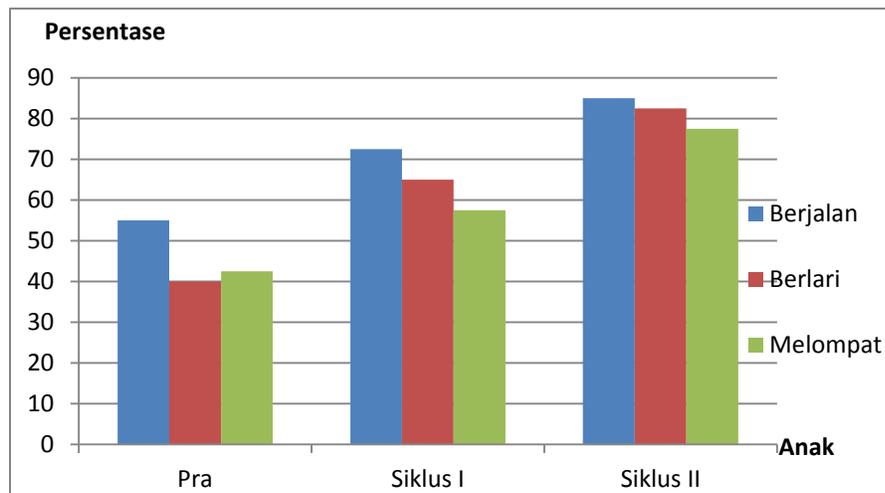
Tabel 4.40 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor HID

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	45,83%	-
Sikus I	65%	19,17%
Siklus II	81,66%	16,66%
		35,83%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor HID mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor HID yaitu 27,5 atau 45,83%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 39 atau 65% dan pada siklus II skor yang diperoleh HID sebesar 49 atau 81,66%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor HID dari pra siklus ke siklus I sebesar 19,17% dan pada siklus II sebesar 16,66%. Secara keseluruhan gerak lokomotor HID

meningkat sebesar 35,83%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor HID meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor HID apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.23: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor

11. Responden Kesebelas (KAM)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.41 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor KAM

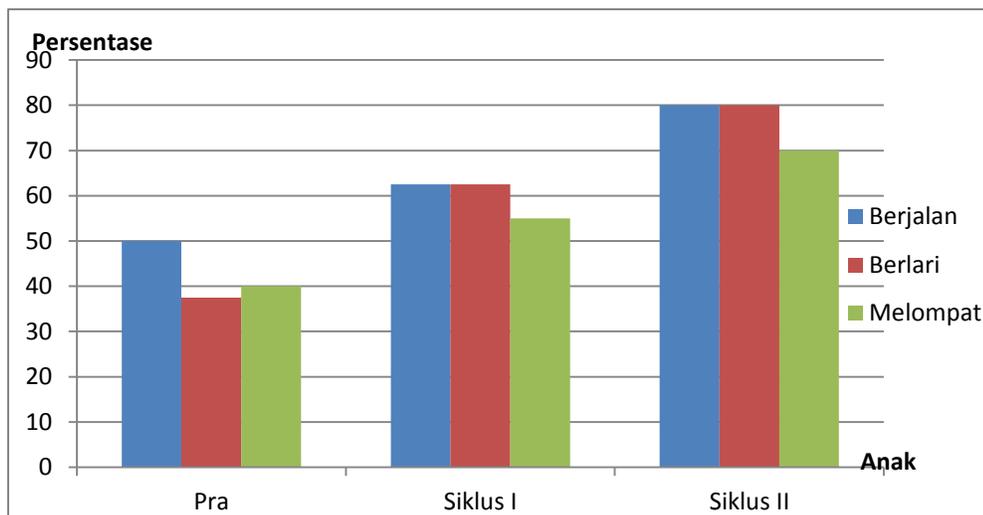
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
KAM	1. Berjalan	10	12,5	16	50	62,5	80
	2. Berlari	7,5	12,5	16	37,5	62,5	80
	3. Melompat	8	11	14	40	55	70
	Jumlah	25,5	36	46	42,5	60	76,66

Tabel 4.42 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor KAM

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	42,5%	-
Sikus I	60%	17,5%
Siklus II	76,66%	16,66%
		34,16%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor KAM mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor KAM yaitu 25,5 atau 42,5%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 36 atau 60% dan pada siklus II skor yang diperoleh KAM sebesar 46 atau 76,66%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor KAM dari pra siklus ke siklus I sebesar 17,5% dan pada siklus II sebesar 16,66%. Secara keseluruhan gerak lokomotor KAM meningkat sebesar 34,16%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor KAM meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor KAM apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.24: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor KAM

12. Responden Keduabelas (KYD)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor KYD

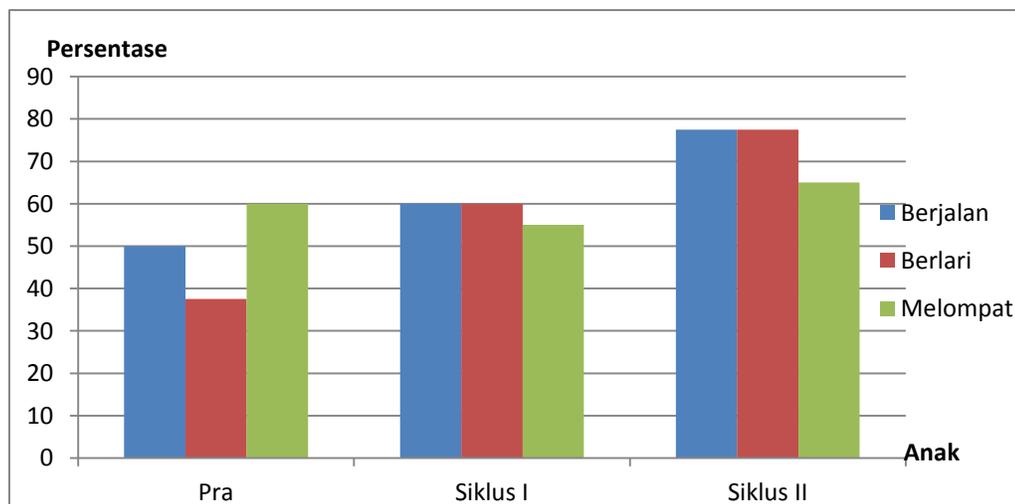
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
KYD	1. Berjalan	10	12	15,5	50	60	77,5
	2. Berlari	7,5	12	15,5	37,5	60	77,5
	3. Melompat	12	11	13	60	55	65
	Jumlah	29,5	35	44	49,16	58,33	73,33

Tabel 4.44 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor KYD

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	49,16%	-
Sikus I	58,33%	9,17%
Siklus II	73,33%	15%
		24,27%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor KYD mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor KYD yaitu 29,5 atau 49,16%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 35 atau 58,33% dan pada siklus II skor yang diperoleh KYD sebesar 44 atau 73,33%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor KYD dari pra siklus ke siklus I sebesar 9,17% dan pada siklus II sebesar 15%. Secara keseluruhan gerak lokomotor KYD meningkat sebesar 24,27%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor KYD meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor KYD apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.25: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor KYD

13. Responden Ketiga belas (LDR)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I ,siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.45 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor LDR

Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
LDR	1. Berjalan	47,5	60	85	47,5	60	85
	2. Berlari	50	62,5	87,5	50	62,5	87,5
	3. Melompat	37,5	55	82,5	37,5	55	82,5
	Jumlah	27	35,5	51	45	59,16	85

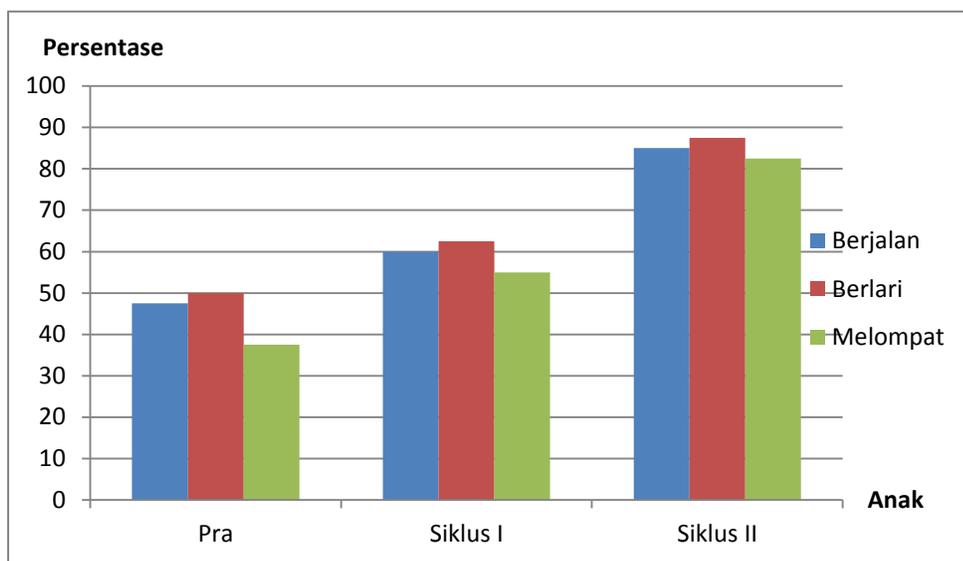
Tabel 4.46 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor LDR

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	45%	-
Siklus I	59,16%	14,16%
Siklus II	85%	25,84%
		40%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor LDR mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor LDR yaitu 27 atau 45%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 35,5 atau 59,16% dan pada siklus II skor yang diperoleh LDR sebesar 51 atau 85%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor LDR dari pra siklus ke siklus I sebesar 14,16% dan pada siklus II sebesar 25,84%. Secara keseluruhan gerak lokomotor

LDR meningkat sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor LDR meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor LDR apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.26: Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor LDR

14. Responden Keempatbelas (MMR)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.47 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor MMR

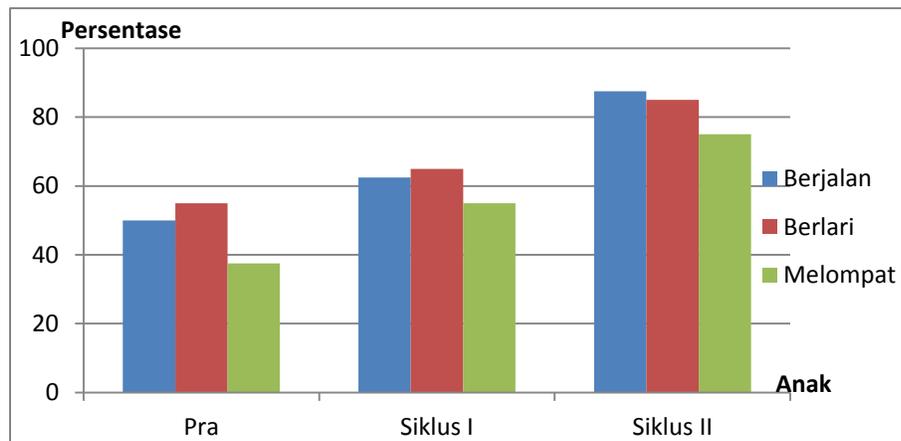
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
MMR	1. Berjalan	10	12,5	17,5	50	62,5	87,5
	2. Berlari	11	13	17	55	65	85
	3. Melompat	7,5	11	15	37,5	55	75
	Jumlah	28,5	36,5	49,5	47,5	60,83	82,5

Tabel 4.48 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor MMR

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	47,5%	-
Siklus I	60,83%	13,33%
Siklus II	82,5%	21,67%
		35%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor MMR mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor MMR yaitu 28,5 atau 47,5%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 36,5 atau 60,83% dan pada siklus II skor yang diperoleh MMR sebesar 49,5 atau 82,5%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor MMR dari pra siklus ke siklus I sebesar 13,33% dan pada siklus II sebesar 21,67%. Secara keseluruhan gerak lokomotor MMR meningkat sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor MMR meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor MMR apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.27: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor MMR

15. Responden Kelimabelas (MA)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.49 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor MA

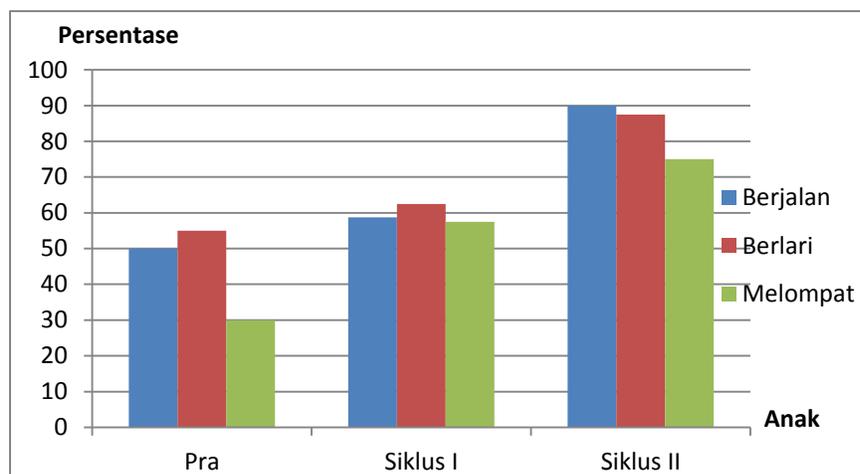
Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
MMR	1. Berjalan	10	11,75	18	50	58,75	90
	2. Berlari	11	12,5	17,5	55	62,5	87,5
	3. Melompat	6	11,5	15	30	57,5	75
	Jumlah	27	35,75	50,5	45	59,58	84,16

Tabel 4.50 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor MA

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	45%	-
Sikus I	59,58%	14,58%
Siklus II	84,16%	24,58%
		39,16%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor MA mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor MA yaitu 27 atau 45%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 35,75 atau 59,58% dan pada siklus II skor yang diperoleh MA sebesar 50,5 atau 84,16%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor MA dari pra siklus ke siklus I sebesar 14,58% dan pada siklus II sebesar 24,58%. Secara keseluruhan gerak lokomotor MA meningkat sebesar 39,16%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor MA meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor MA apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.28: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor MA

16. Responden Keenam belas (MLG)

Adapun hasil perbandingan per anak yang didapat oleh anak antara pra siklus dengan siklus I ,siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.51 Data Pencapaian kemampuan gerak lokomotor MLG

Responden	Aspek	Skor			Persentase%		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
MLG	1. Berjalan	10	12	17,5	50	60	87,5
	2. Berlari	10	11,5	17	50	57,5	85
	3. Melompat	7,5	11	16	37,5	55	80
	Jumlah	27,5	34,5	50,5	45,83	57,5	84,16

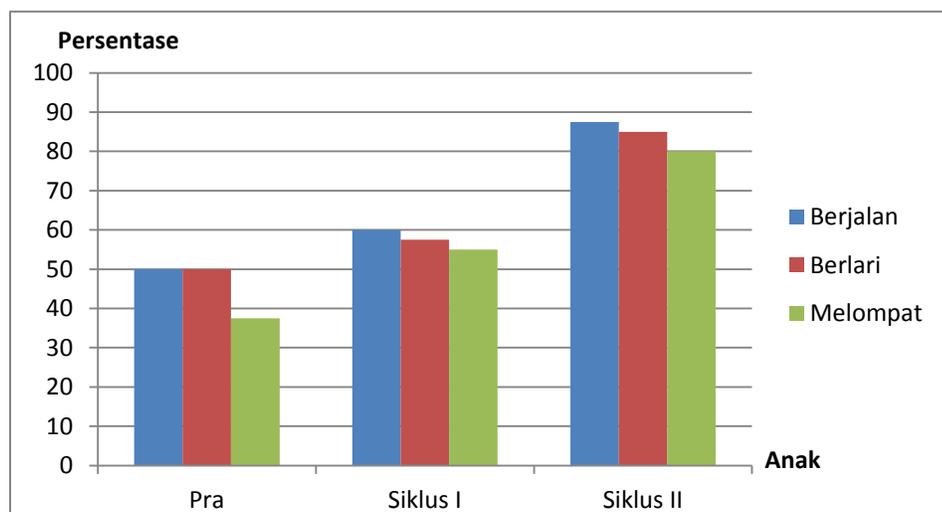
Tabel 4.52 Data Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor MLG

	Hasil	Peningkatan
Pra siklus	45,83%	-
Siklus I	57,5%	11,67%
Siklus II	84,16%	26,66%
		38,33%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kemampuan gerak lokomotor MLG mengalami peningkatan dari pra siklus yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada data pra siklus skor MLG yaitu 27,5 atau 45,83%. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan skor 34,5 atau 57,5% dan pada siklus II skor yang diperoleh MLG sebesar 50,5 atau 84,16%. Peningkatan kemampuan gerak lokomotor MLG dari pra siklus ke siklus I sebesar 11,67% dan pada siklus II sebesar 26,66%. Secara keseluruhan gerak lokomotor MLG meningkat sebesar 38,33%. Hal ini menunjukkan

bahwa kemampuan gerak lokomotor MLG meningkat melalui kegiatan permainan lari estafet modifikasi.

Data hasil kemampuan gerak lokomotor MLG apabila digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 4.29: Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor MLG

D. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil Penelitian

Penerapan permainan lari estafet modifikasi memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan media pembelajaran yang bervariasi serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang gerak lokomotor. Berdasarkan hasil analisis kualitatif yang ditunjukkan anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan permainan lari estafet modifikasi antara lain:

1. Berjalan

Peningkatan kemampuan gerak lokomotor pada aspek berjalan yaitu melatih kemampuan anak melakukan gerakan serta kombinasi gerakan. Aktivitas yang ditunjukkan melalui aspek berjalan ini seperti gerakan kaki, tangan, pandangan, serta koordinasi gerakan berjalan.

2. Berlari

Kemampuan gerak lokomotor pada aspek berlari yaitu melatih kemampuan anak melakukan gerakan serta kombinasi gerakan. Aktivitas yang ditunjukkan melalui aspek berjalan ini seperti gerakan kaki, tangan, pandangan, serta koordinasi gerakan berlari.

3. Melompat

Kemampuan gerak lokomotor pada aspek melompat yaitu melatih kemampuan anak melakukan gerakan serta kombinasi gerakan. Aktivitas yang ditunjukkan melalui aspek berjalan ini seperti gerakan kaki, tangan, pandangan, serta koordinasi gerakan melompat.

2. Pembahasan

1. Proses Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor melalui Permainan Lari Estafet Modifikasi.

Gallahue mengemukakan bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada tubuh manusia. Kemampuan ini biasanya digunakan oleh anak untuk melakukan aktivitas olahraga.

Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Gallahue membagi kemampuan motorik dalam beberapa kategori, diantaranya kemampuan lokomotor dan non-lokomotor.¹⁹

Kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain atau gerakan yang dilakukan yang menyebabkan individu tersebut berpindah tempat. Contoh gerakan lokomotor adalah berjalan, berlari, melompat dan meluncur.

Gerak lokomotor sudah sering dilakukan oleh anak yang berusia 2-7 tahun. Anak yang berusia 2-7 tahun berada dalam *fundamental movement phase*. Pada fase ini anak sudah banyak melakukan gerak lokomotor, oleh karena itu, anak harus banyak diberikan kesempatan untuk melakukan secara langsung. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memberikan permainan-permainan yang bisa menstimulasi kemampuan gerak lokomotornya. Permainan yang dapat menstimulasi kemampuan gerak lokomotor anak dapat menjadi sarana latihan bagi anak agar lebih terampil dalam melakukan gerakan-gerakan dasar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rusli Lutan bahwa pemberian latihan bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Bahkan proses latihan yang dilakukan secara teratur akan merangsang perubahan yang sifatnya menetap.²⁰ Selain itu, pada saat bermain anak akan mengalami proses pengulangan. Proses ini

¹⁹ David L. Gallahue, *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescents* Second Edition, (USA: Benchmark Press, 2012), h 45-46.

²⁰ Rusli Lutan. *Perkembangan Gerak.*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Nasional. 2001., h.51

akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilannya. Selain itu anak juga akan memperoleh kemampuan tambahan untuk melakukan aktivitas lain.

Salah satu permainan yang bisa dimanfaatkan oleh guru adalah permainan lari estafet modifikasi. Didalam kegiatan permainan lari estafet yang telah dimodifikasi ini mengandung unsur gerakan berpindah tempat seperti, berjalan, berlari dan melompat. Hampir seluruh keterampilan atau gerakan pada permainan lari estafet modifikasi ini merupakan gerak lokomotor.

Modifikasi olahraga menjadi penting dengan berbagai alasan diantaranya sebagai berikut: 1) secara fisik dan psikis anak-anak berbeda dengan orang dewasa sehingga mereka tidak bisa bermain olahraga dengan peraturan dan peralatan orang dewasa; 2) dapat mengembangkan kemampuan anak tanpa resiko cedera; 3) mempercepat penguasaan keterampilan untuk beradaptasi dengan olahraga orang dewasa dikemudian waktu; 4) olahraga modifikasi sangat menyenangkan bagi anak-anak.²¹

Melalui kegiatan bermain anak akan dapat terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas fisik yang membuat anak dapat bergerak sendiri mengikuti langkah-langkah dalam permainan dan melatih anak untuk berkonsentrasi agar dapat melaksanakan kegiatan

²¹ Yoyo Bahagia dan Adang Suherman. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud.2000)., h. 1-2

permainan yang diberikan. Oleh karena itu, orang tua maupun guru sebaiknya memberikan stimulasi yang sesuai dengan konteks sosial anak.

Permainan lari estafet modifikasi termasuk dalam kategori bermain *physical activity play*. Smith mengemukakan bahwa ada enam kategori bermain dan salah satu diantaranya adalah *physical activity play*.²² *Physical activity play* merupakan kategori bermain yang banyak mengacu pada kemampuan fisik. Aktivitas dalam permainan ini sangat baik untuk menstimulasi kemampuan motorik anak khususnya pada gerak lokomotor anak karena didalamnya terdapat aktivitas melompat, berlari berjalan dan sebagainya.

Adapun pada permainan lari estafet bola warna-warni, anak-anak berlari dengan melewati rintangan segitiga zig-zag sambil memakai kalung berbandul dan membawa bola plastik kecil yang akan dimasukkan kedalam keranjang kemudian anak kembali kebarisan dengan berjalan dan memberikan kalung berbandul pada teman berikutnya. Pada permainan tersebut terdapat gerakan berlari dan berjalan. (CL-05, B 44-45).

Pada permainan lari estafet bendera warna-warni anak akan melewati lintasan yang memiliki rintangan hula hoop. Anak memakai kalung berbandul dan melewati rintangan hula hoop dengan cara melompati satu persatu rintangan sambil membawa bendera warna-warni, kemudian meletakkan bendera tersebut pada tabung berwarna yang sesuai dengan warnanya.

²² Peter K. Smith, *Children and Play*: (USA: Wiley- Blackwell, 2010)., h. 8-9

Kemudian anak kembali kebarisan dengan cara berlari dan memberikan kalung berbandul kepada teman selanjutnya. (CL-06, B 34-36). Permainan ini juga melatih gerak lokomotor anak pada aspek melompat, berjalan dan berlari.

Pada permainan lari estafet gembira anak akan melewati lintasan yang terdapat beberapa rintangan, yaitu rintangan segitiga dan hula hoop. Anak memakai kalung berbandul yang kemudian akan berjalan melewati rintangan segitiga secara zig-zag, kemudian berlari menuju rintangan hula hoop dan melompatinya satu per satu kemudian berjalan menuju barisan dan memberikan kalung berbandul pada teman selanjutnya (CL-07, B 34-36). Pada awal permainan tersebut diberikan, anak-anak mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas dalam permainan tersebut. Anak-anak membutuhkan latihan yang banyak untuk dapat melakukan gerakan dalam permainan tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan peran dari pembimbing atau pelatih untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anak.

Pembimbing dan pelatih dalam penelitian ini adalah guru kelas B yang juga berperan sebagai peneliti. Guru telah menjalankan perannya dengan memberikan arahan, bimbingan dan motivasi. (CL-07, B 106-108). Hal ini juga terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru (PTG) yang menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dalam penelitian ini.

Setelah mendapatkan informasi tentang cara melakukan permainan lari estafet modifikasi, anak kemudian diminta untuk melakukan permainan

tersebut. Pada awalnya, anak merasa kaku karena masih banyak anak yang belum terbiasa melakukan permainan tersebut. Setelah melewati proses latihan sebanyak 16 kali pertemuan (2 siklus), anak mulai terbiasa melakukan permainan tersebut. Pada awalnya masih anak yang butuh arahan dan bimbingan dari guru. Namun lama-kelamaan anak-anak sudah bisa melakukan gerakan-gerakan dalam permainan tersebut tanpa bimbingan dari guru.

Kondisi tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak akan menciptakan pengetahuan sendiri tentang dunianya melalui interaksinya dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Anak juga berlatih menggunakan informasi yang telah dimilikinya dengan menggabungkan informasi yang baru dengan keterampilan yang sudah dikenalnya.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan gerak lokomotor setelah anak diberikan tindakan berupa permainan lari estafet bola warna-warni, lari estafet bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Sebelum pemberian tindakan kepada anak, peneliti dan kolaborator melakukan asesmen awal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani. Berdasarkan hasil asesmen awal tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa ada 11 anak yang mulai berkembang dan 6 anak berkembang sesuai harapan. Setelah pemberian tindakan pada siklus I, hasilnya menunjukkan

bahwa ada 5 anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor sudah berkembang sangat baik, 8 anak berkembang sesuai harapan dan 4 anak mulai berkembang.

Peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan pemberian tindakan ke siklus II. Hal ini disebabkan karena masih ada empat anak yang belum mencapai kriteria keberhasilan individu. Meskipun kriteria keberhasilan tindakan secara klasikal telah tercapai yaitu 76,48%. Selain itu, pemberian siklus II dilakukan atas permintaan dari kepala sekolah agar guru lebih terbiasa dalam memberikan pembelajaran gerak lokomotor pada anak.

Pada pemberian siklus II, anak mendapatkan informasi tentang gerakan-gerakan dalam permainan. Selanjutnya untuk membangkitkan semangat anak kegiatan dilakukan dengan diiringi musik dan lagu dan dinyanyikan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar anak lebih semangat dan memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu untuk mengatasi kebosanan anak yang bisa saja muncul selama pemberian tindakan.

Adapun hasil pemberian siklus II adalah anak-anak mengalami peningkatan kemampuan gerak lokomotor. Hasil yang diperoleh bahwa 7 anak telah menunjukkan kemampuan gerak lokomotor yang berkembang sangat baik dan 10 anak sudah berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor anak dapat distimulasi dengan menggunakan permainan lari

estafet modifikasi. Anak hendaknya diberikan banyak kesempatan untuk berani mencoba melakukan aktivitas-aktivitas yang bisa menstimulasi aspek-aspek perkembangannya, khususnya aspek gerak lokomotor anak.

2. Perolehan Hasil Peningkatan Kemampuan Gerak Locomotor Anak Melalui Permainan Lari estafet Modifikasi.

Pemberian tindakan pada anak kelompok B TK Jihan Ulfani karena hasil asesmen awal menunjukkan bahwa ada 11 anak memiliki kemampuan gerak lokomotor mulai berkembang dan 6 anak berkembang sesuai harapan. Jika dipresentasikan maka diperoleh 64,70% anak memiliki kemampuan gerak lokomotor yang mulai berkembang dan 35,29% anak berkembang sesuai harapan. Selain itu, peneliti dan kolaborator juga menyepakati untuk menstimulasi kemampuan gerak lokomotor anak karena pemberian stimulasi kemampuan gerak lokomotor di sekolah belum maksimal.

Pemberian tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi 45 menit per pertemuan. Pada siklus I anak-anak melakukan permainan lari estafet bola warna-warni, bendera warna-warni dan lari estafet gembira. Gerakan permainan lari estafet bola warna-warni merupakan salah satu gerakan dalam permainan lari estafet modifikasi dengan cara anak melakukan gerakan melewati rintangan segitiga dengan berlari secara zig-zag dan berjalan pada lintasan garis lurus. (CO-05, B 44-45, B 44-46, B 44-45). Kemudian anak melakukan permainan bendera

warna-warni. Anak pertama memakai kalung berbandul sambil membawa bendera dan melintasi rintangan hula hoop dengan cara melompat kemudian berjalan meletakkan bendera ketabung yang sesuai dengan warna bendera kemudian anak berlari kembali ke garis finis dan memberikan kalung kepada teman yang lainnya. Gerakan ini melatih kemampuan lokomotor anak dalam berjalan, berlari dan melompat (CL-06, B 34-36, B 101-103). Setelah itu, anak juga melakukan kegiatan permainan lari estafet bendera warna-warni. Anak melewati rintangan zig-zag dan berlari melompati rintangan hula hoop. (CL-07, B 34-36, B 28-30).

Setelah pemberian siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan asesmen untuk melihat perkembangan kemampuan gerak lokomotor anak. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 5 anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor sudah berkembang sangat baik, 8 anak berkembang sesuai harapan dan 4 anak mulai berkembang. Apabila dipersentasekan, maka diperoleh 29,42% anak yang memiliki kemampuan gerak lokomotor sudah berkembang sangat baik, 47,06% anak berkembang sesuai harapan dan 23,52% anak mulai berkembang. Berdasarkan hasil asesmen setelah pelaksanaan siklus I, maka diperoleh persentase pencapaian perkembangan keseluruhan sebesar 76,48%. Hal ini sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator bahwa pemberian tindakan dikatakan berhasil jika 71% anak secara keseluruhan, perkembangan kemampuan gerak

lokomotornya sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Namun peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator. Hal ini juga dilakukan atas permintaan dari kepala sekolah yang menginginkan agar pemberian tindakan dilanjutkan ke siklus II, meskipun kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak lebih maksimal lagi karena masih ada empat anak yang berada dalam kategori mulai berkembang. Selain itu, pelaksanaan siklus II akan membuat guru lebih terbiasa dalam memberikan pembelajaran gerak lokomotor kepada anak-anak.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi 45 menit. Pada siklus II anak-anak diberikan permainan yang sama. Namun, pada pelaksanaan siklus II anak-anak lebih banyak diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan permainan lari estafet modifikasi. Selain itu, guru juga memaksimalkan aktivitas pemanasan dengan kegiatan yang menarik agar anak-anak tidak merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran gerak lokomotor.

Ada pun hasil yang diperoleh anak setelah pelaksanaan siklus II adalah data 7 anak telah menunjukkan kemampuan gerak lokomotor yang berkembang sangat baik dan 10 anak sudah berkembang sesuai harapan.

Jika dipersentasekan 41,18% anak sudah berada pada kategori berkembang sangat baik dan 58,8% anak sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil persentase pencapaian anak setelah pelaksanaan siklus II, maka pemberian tindakan telah dikatakan berhasil karena target pencapaian 71% sudah tercapai. Selain itu, setiap anak juga telah berada pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa pemberian tindakan hanya sampai pada siklus II.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka disimpulkan bahwa anak mengalami peningkatan skor setelah mengikuti program pembelajaran gerak lokomotor. Peningkatan skor tersebut didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor latihan yang diberikan selama program pembelajaran gerak lokomotor dan kesempatan yang diberikan oleh guru agar anak lebih sering mencoba melakukan aktivitas permainan. Peran guru juga sangat berpengaruh dalam memberikan bimbingan serta motivasi kepada anak selama proses latihan dilaksanakan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirancang atas dasar kajian teori yang relevan, namun masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Pengalaman guru yang masih kurang dalam melakukan penelitian tindakan. Guru membutuhkan waktu untuk terbiasa melakukan dua

hal secara bersamaan, yaitu menjalankan tugas sebagai guru dalam proses pembelajaran dan bertindak sebagai kolaborator dalam penelitian.

2. Mengubah kebiasaan guru yang terbiasa melakukan pembelajaran di kelas bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang ada, sementara permainan lari estafet modifikasi belum pernah dilakukan oleh sekolah tersebut.
3. Kelas yang diteliti hanya terbatas pada TK Kelompok B, seharusnya permainan ini juga dapat dikembangkan pada anak usia dini yang ada di kelas awal.
4. Permainan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor.